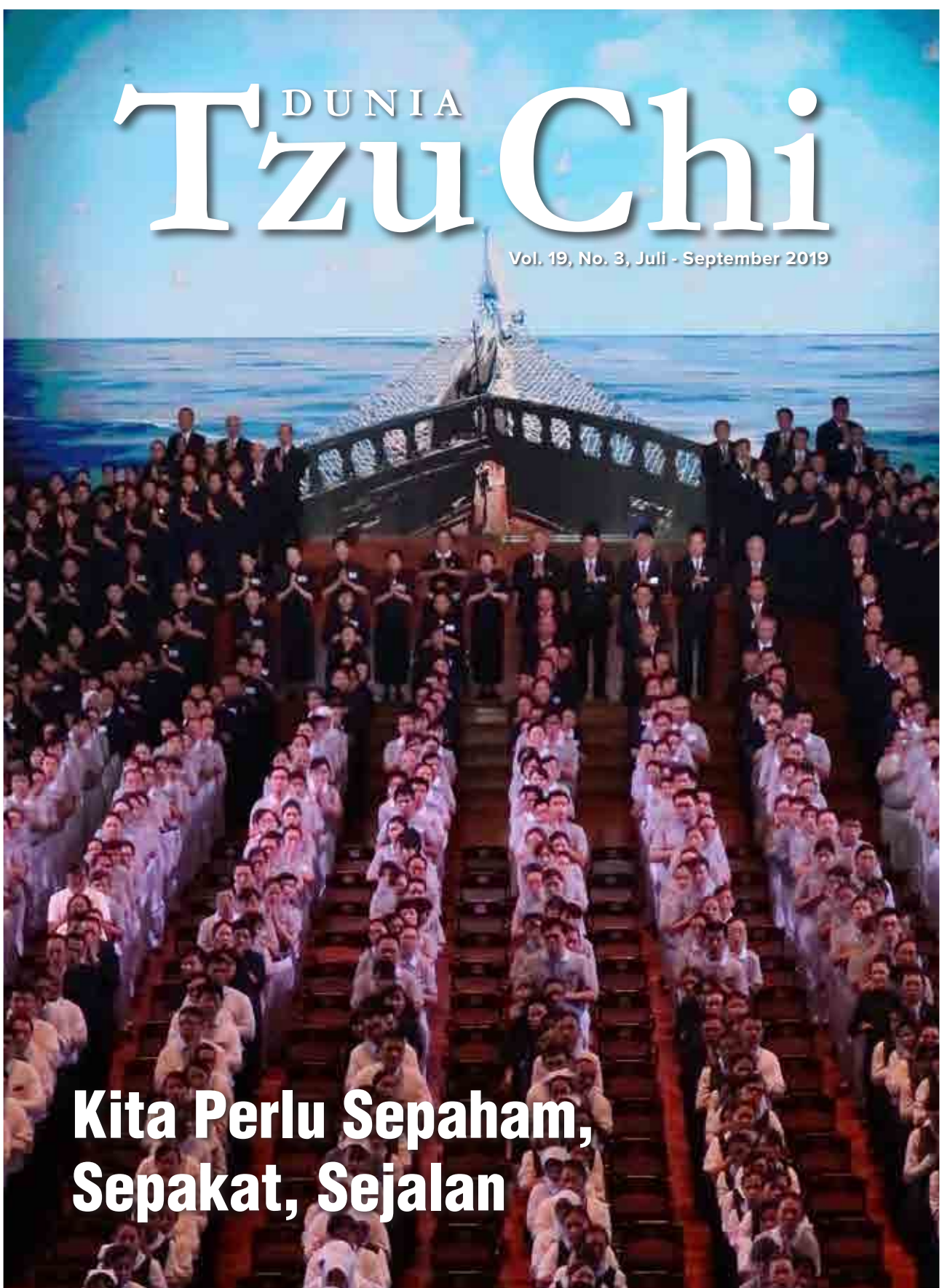


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 19, No. 3, Juli - September 2019



**Kita Perlu Sepaham,
Sepakat, Sejalan**



Foto: Foto: Anand Yahya

有餘力而去幫助別人，這是感恩的落實。
人人互相感恩、幫助，才會活得快樂富足。

Memiliki kemampuan dan menggunakannya untuk membantu orang lain adalah wujud rasa syukur. Dengan saling bersyukur dan membantu, setiap orang bisa hidup sejahtera dan penuh sukacita.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Memahami *Kekuatan Pikiran*

Pikiran kita sungguh luar biasa; ia dapat menciptakan surga atau neraka dan membuat kita melakukan kebaikan ataupun kejahatan. Oleh karena itu, jika kita ingin terhindar dari arah yang salah dalam hidup, kita perlu lebih menyadari arah pikiran kita.

Pikiran kita sangatlah luar biasa. Buddha pernah menjelaskan bahwa pikiran kita bagaikan seorang seniman. Dengan goresan kuas, sang seniman dapat melukis segala hal, membuat apa pun yang ada di pikirannya menjadi nyata. Dengan cara yang serupa pulalah kita menciptakan dunia kita. Sebagai contoh, yang sekarang adalah kota dahulunya adalah hutan belantara. Karena manusia memutuskan untuk menggunakan sebuah lahan, mereka mulai membangunnya sesuai rancangan yang ada di pikiran mereka. Tumbuhan disingkirkan, bangunan didirikan, jalan diaspal, dan infrastruktur yang lain dibangun. Setiap hal yang ada di atas tanah dirancang oleh pikiran manusia. Bukankah ini serupa seorang seniman yang menciptakan berbagai adegan? Lihatlah di sekeliling kita, semua yang ada adalah hasil dari pikiran manusia.

Akan tetapi, pikiran kita hampir tidak pernah damai dan beristirahat dalam kepuasan diri.

Sebaliknya, didorong oleh nafsu keinginan yang kita miliki, kita terus mengangankan rencana-rencana baru untuk menciptakan pembangunan yang lebih banyak tanpa mengenal rasa puas. Dalam pencarian tanpa akhir, kita menciptakan kekacauan di dalam pikiran dan akhirnya kehilangan diri kita.

Saat pikiran kacau, tindakan kita menjadi salah, dan tindakan yang demikian dapat menciptakan banyak masalah. Karenanya, sangatlah penting bagi kita untuk mengenali perlunya berpikiran benar dan menjaga pikiran kita dengan baik.

Jika dapat menjaga pikiran kita dengan baik, kita dapat menjadi seperti Buddha. Jika tidak menjaganya, barangkali kita akan menjadi serupa hewan, tanpa kebijaksanaan.

Dalam ajaran Buddha, kita berbicara mengenai sepuluh alam: alam dewa, neraka, manusia, binatang, setan kelaparan, dan *asura*,

juga alam *Sravaka*, *Pratyekabuddha*, Bodhisatwa, dan Buddha. Keenam alam pertama tergolong alam yang belum tercerahkan; keempat alam berikutnya adalah alam para suci dengan tingkat pencerahan yang berbeda-beda.

Bergantung pada kondisi pikiran, kita dapat merasakan pengalaman kesepuluh alam ini. Dengan pikiran yang penuh welas asih dan bijaksana, di saat itu juga, kita dapat berada di alam yang tercerahkan. Dengan pikiran yang tamak dan kikir kita dapat berada di alam yang tak tercerahkan. Hanya dalam sehari saja, kita dapat mengalami kesepuluh alam ini.

Apakah kita seperti Buddha atau binatang, semuanya bergantung pada apakah kondisi pikiran kita baik atau buruk. Hal ini bergantung pada kondisi pikiran kita; inilah sebabnya kita harus menjaga pikiran kita dengan baik.

Pikiran Sebagai Awal Mula Kebajikan dan Keburukan

Dalam hidup, kita melakukan hal yang benar, juga melakukan hal yang salah. Dalam ajaran Buddha, kita mengatakan bahwa baik ataupun buruk pada hakikatnya adalah kosong karena tidak benar-benar nyata—hal tersebut timbul sebagai hasil dari sebab dan kondisi. Sebagai contoh, mengapa kita melakukan kesalahan? Seringkali karena kita terbuai oleh kondisi luar melalui indra kita. Seiring indra kita bersentuhan dengan objek luar, godaan muncul dan kita melakukan hal yang tidak seharusnya. Apabila indra kita tidak berhubungan dengan kondisi yang demikian, godaan tidak akan muncul, dan kita tidak akan melakukan kesalahan.

Karenanya, banyak kesalahan yang kita lakukan sebagai akibat dari kerja enam indra kita: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Ini semua terjadi karena ketika indra mengalami kontak dengan kondisi luar, kita bereaksi. Seringkali kita bereaksi dengan menimbulkan pikiran yang tidak baik dan kita melakukan kesalahan. Pada akhirnya kita menciptakan banyak keresauan dan masalah bagi diri sendiri. Jika kita bersungguh

hati dan sadar, kita dapat menghindarinya. Inilah maksud dari menjaga pikiran dengan baik.

Melakukan kebaikan atau kejahatan bergantung pada pikiran apa yang ada dalam benak kita. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita dapat memilih untuk bermurah hati dan suka memberi, atau berpandangan picik dan perhitungan. Kita dapat memilih untuk bekerja dengan orang lain demi kebaikan bersama atau berseberangan dengan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Semua bergantung pada arah pikiran kita.

Arah manakah yang harus kita pilih? Kita perlu memahami bahwa apa yang kita lakukan dapat menciptakan sebab dan kondisi, dan pada akhirnya kita akan menuai akibatnya. Semua orang, tidak peduli kaya atau miskin, pintar atau berpikiran sederhana, menjalani apa yang disebut hukum karma. Tidak ada yang dapat menghindari hukum alam ini. Jika kita dapat mengawasi dan menjaga pikiran, kita dapat terhindar dari karma buruk.

Menciptakan Sebab yang Tidak Baik

Melalui tindakan, ucapan, dan pikiran, tanpa disadari kita menciptakan banyak kesalahan. Karenanya, kita telah menabur benih karma dan buahnya adalah kondisi yang kita alami saat ini. Sebagai contoh, kita mungkin bertemu dengan orang yang tidak menyukai kita; ini karena entah bagaimana kita telah menjalin jodoh buruk dengannya di kehidupan lampau. Ketika menciptakan sebuah sebab, kita tidak sadar; sehingga tanpa kita sadari telah banyak sebab tidak baik yang kita ciptakan. Akan tetapi, jika kita mulai menyadarinya, kita dapat melakukan perubahan.

Pembahasan di bawah ini menjelaskan beberapa cara yang sering kita lakukan dalam menciptakan sebab yang tidak baik.

- **Tersesat dalam Masa Lalu dan Masa Depan**

Pikiran kita seringkali liar berlarian dalam khayalan. Jika seseorang telah memperlakukan kita dengan tidak baik, pikiran kita terus menghidupkan

kembali ingatan tentang kesalahan yang mereka lakukan. Barangkali kita juga berkhayal bagaimana cara membalas mereka. Tersesat dalam pemikiran-pemikiran ini, kita tidak hidup dalam kekinian atau pada kondisi yang nyata saat ini. Dari sini terbentuklah pikiran yang tercemar. Berpikir tentang masa lalu atau masa depan tidak membantu kita. Saat berpikir tentang masa lalu atau masa depan, kita sering kali kehilangan momen saat ini. Yang terpenting adalah menggenggam momen saat ini dan mewujudkan resolusi kita.

- **Berbagai Jenis Kemelekatan**

Dalam bereaksi terhadap kondisi luar, kita mengembangkan banyak kemelekatan. Kemelekatan ini dapat berupa hasrat atau keinginan, tetapi dapat juga berupa kemelekatan terhadap pandangan atau gagasan. Misalnya, kita dapat terganggu oleh seseorang karena suatu masalah kecil. Karena watak kita, kita tidak dapat melepaskannya begitu saja. Namun, jika kita tidak belajar melepas, kita akan selalu bermasalah dengan orang lain dan hidup kita akan menderita.

Dalam melatih diri, kita harus mengembangkan hati yang lapang dan pikiran yang murni terhadap orang lain—hati yang toleran, dapat memaafkan, dan tidak picik. Kita dapat mewujudkan ini jika kita menyadari bahwa kondisi pikiran tidak sepatutnya terpengaruh oleh kondisi luar. Kita hendaknya melatih pikiran untuk tidak melekat atau tercemar.

- **Lingkaran Setan**

Menjaga hati dan pikiran sangatlah penting. Jika tidak menjaganya, kita akan mengembangkan lebih banyak lagi noda batin dan kegelapan batin. Kemudian akan menjadi lebih sulit bagi kita untuk melatih diri. Tabiat buruk akan menghalangi jalan kita, menyebabkan kita bereaksi terhadap orang lain dengan pikiran sempit dan kemudian melakukan lebih banyak kesalahan.

Dalam ajaran Buddha, disebutkan ada 10 kejahatan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Melalui tubuh kita dapat melakukan tindakan pembunuhan, pencurian, dan perbuatan asusila.

Melalui ucapan kita dapat melakukan kesalahan dengan berkata-kata kasar, berdusta, menjilat atau bergunjing, dan mengadu domba. Melalui pikiran kita menimbulkan ketamakan, kebencian, dan kebodohan.

Jika tidak bersungguh hati, kita akan terbiasa melakukan kesepuluh kejahatan ini. Saat melakukannya, kita memupuk lebih banyak lagi noda batin yang akan menyebabkan kita melakukan kesalahan yang lebih besar; yang pada gilirannya hati kita akan menjadi lebih tercemar. Ini adalah sebuah lingkaran setan. Akibatnya dapat membawa kita menuju pusaran yang menjerumuskan. Maka, kita harus bersungguh-sungguh dan menjaga hati dan pikiran kita dengan baik.

Pikiran kita sungguh luar biasa; ia dapat menciptakan surga atau neraka dan membuat kita melakukan kebaikan ataupun kejahatan. Oleh karena itu, jika kita ingin terhindar dari arah yang salah dalam hidup, kita perlu lebih menyadari arah pikiran kita.

Kita telah melakukan banyak kesalahan dan inilah sebabnya kita perlu bertobat. Bertobat tidak hanya berarti sadar terhadap kesalahan dan menyesalinya. Kita juga perlu memulai langkah baru dan tidak lagi mengulangi kesalahan. Karena pikiran menentukan tindakan, dan timbulnya pikiran buruk dapat menyesatkan jalan, maka untuk sungguh-sungguh memulai hidup baru, kita perlu selalu menjaga hati dan pikiran kita dengan baik.

■ *Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina*

Sama dan Bersama

Uang 50 juta rupiah itu banyak atau sedikit? Sudah pasti, tidak sedikit. Tapi yang tidak sedikit ini bisa dikumpulkan dari sedikit-sedikit.

Akhir Juli lalu, 900-an relawan dari seluruh Indonesia berkumpul mengikuti dua hari pelatihan dengan tema "Sepaham, Sepakat, dan Sejalan". Di sesi hari kedua yang membahas pengumpulan dana Tzu Chi Hospital dengan paket donasi ranjang senilai 50 juta rupiah, seorang relawan mohon izin naik panggung. "Hari ini kita semua ada hampir seribu orang, kalau masing-masing ikut menyumbang beberapa puluh ribu saja, kita bisa langsung mewujudkan satu ranjang untuk Tzu Chi Hospital," katanya.

Coba tebak, berapa dana yang terkumpul dalam 4 jam, saat pelatihan hampir berakhir? Lebih dari 60 juta. Kejadian ini benar-benar membuka mata. Saat banyak orang bisa "Sepaham, Sepakat, dan Sejalan", hal yang tak terduga pun bisa jadi nyata.

Slogan "Sepaham, Sepakat, Sejalan" dilontarkan Master Cheng Yen akhir tahun 2015. Waktu itu 195 negara sedang mengikuti Konferensi Perubahan Iklim di Paris, Perancis. Master sangat senang karena di forum itu negara-negara mulai mengakui bahwa perubahan iklim adalah masalah serius. "Akhirnya, mereka paham bahwa ketidakselarasan empat unsur alam, perubahan iklim yang ekstrem, dan bencana yang kerap terjadi, semua itu berkaitan dengan emisi karbon. Mereka semua telah sepaham tentang hal ini. Meski demikian, tidak mudah untuk mencapai kesepakatan," kata Master Cheng Yen.

Memang tak mudah menemukan kesepakatan di antara banyak orang, apalagi banyak negara. Namun, kini kerusakan lingkungan telah mencapai tingkat yang berbalik mengancam hidup manusia sendiri. Kenaikan suhu bumi telah mendekati ambang batas 1,5 derajat celsius, dan bencana dalam berbagai bentuk makin sering terjadi. Sudah saatnya untuk bersepakat.

"No one nation can solve a problem as complex as climate change alone, but together bands of nations can make a difference." (Majalah TIME, Juni 2019) – artinya tidak ada negara yang bisa mengatasi perubahan iklim sendirian, tapi ikatan kebersamaan banyak negara akan membuat perubahan. Kerusakan lingkungan adalah akibat dari perbuatan banyak orang, maka untuk memperbaikinya juga perlu banyak orang. Inilah sebabnya Master menegaskan setelah sepaham dan sepakat, kita harus bersama-sama melakukan penyelamatan lingkungan.

Bila dalam 4 jam, seribu peserta pelatihan dapat mengumpulkan 60 juta rupiah. Bayangkan perubahan yang terjadi bila 7 miliar umat manusia bisa sepaham, sepakat, dan sejalan berbuat demi keselamatan bumi.

Ivana Chang

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Memahami Kekuatan Pikiran
-
- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**KITA PERLU SEPAHAM
SEPAKAT
SEJALAN**
-
- 14 BERTUMBUH DALAM RANGKULAN CINTA KASIH**
-
- 20 KISAH RELAWAN:**
Bahagia di Jalan Bodhisatwa
-
- 24 KISAH RELAWAN:**
Membawa Semangat Tzu Chi di Papua
-
- 28 ADA TEKAD MAKA ADA JALAN**
-
- 34 LENSA:**
Merajut Senyum Para Pengungsi di Konawe
-
- 42 TZU CHI INDONESIA**
-
- 50 TZU CHI NUSANTARA**
-
- 56 TZU CHI INTERNASIONAL**
Tegar Menghadapi Tantangan Hidup
-
- 62 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Kehidupan Manusia yang Tidak Kekal
-
- 68 PRINSIP-PRINSIP BANTUAN BENCANA**
-
- 71 MASTER MENJAWAB:**
Menangani Masalah dengan Harmonis
-
- 72 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Kisah Putri Raja Asoka

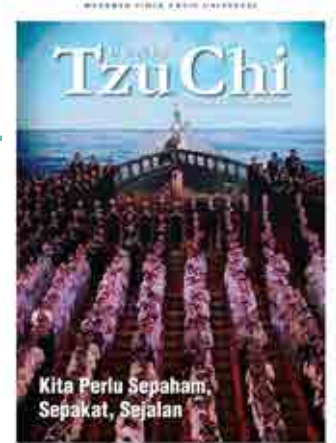


Foto Hadi Pranoto

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Desvi
Nataleni, Erlina, Khusnul
Khotimah, Nagatan

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Natasha Eleonora,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

 : **tzuchiindonesia**
 : **tzuchiindonesia**

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Kita Perlu Sepaham, Sepakat, Sejalan

Penulis : Tim Redaksi

*Mungkinkah umat manusia bisa sepaham, sepakat, dan sejalan?
Bukan soal mungkin atau tidak, tapi saat ini hal tersebut
sangat diperlukan.*



Pertengahan Maret 2019, siklon tropis Idai menerjang Mozambik dengan kecepatan 175 km/jam. Kecepatan ini setara dengan kecepatan dalam sirkuit balap motor ataupun mobil. Dapatkah Anda membayangkan hembusan angin dengan kecepatan setinggi itu?

Siklon Idai dicatat sebagai siklon terburuk yang pernah terjadi di Afrika. Berimbas pada 3 negara yaitu Mozambik, Zimbabwe, dan Malawi. Laporan korban pascabencana sejumlah 1.300 meninggal, 2.262 hilang, dan 3 juta orang terdampak bencana. Penderitaan pascabencana semakin memprihatinkan sebab ketiga negara yang dilanda siklon ini sesungguhnya termasuk 25 negara termiskin di dunia. Sebelum terjadinya siklon, relawan Tzu Chi telah memberikan perhatian pada warga di sini. Maka, saat Siklon Idai terjadi, relawan pun telah menyalurkan bermacam bantuan mulai dari kebutuhan hidup hingga perlengkapan untuk pemulihan pascabencana.

Sungguh, Tak Ada Waktu Lagi

Siklon Idai hanya contoh bencana alam terbaru yang membuat banyak orang menderita. Taifun, hurikan dan siklon, sebetulnya adalah tiga istilah untuk kejadian ekstrem cuaca yang sama yaitu siklon tropis. Walaupun sebutannya berbeda-beda, proses terjadinya sama. Siklon terjadi di atas lautan, ketika air laut menguap lalu menyebabkan pengembunan. Udara memanas dan menarik udara yang lebih dingin ke atas. Akibatnya terbentuklah angin yang kecepatannya hingga 350 km per jam.

Ketika suhu bumi semakin panas, maka terjadi penguapan dalam area yang luas. Pergerakan udara akibat perbedaan suhu ekstrem antar lapisan udara semakin mungkin terjadi. Semakin ekstrem perbedaan suhu, kecepatan aliran udara semakin tinggi. Siklon pun terbentuk.

Belakangan, semakin banyak bencana yang terjadi akibat perubahan iklim. Suhu bumi yang cenderung terus meningkat sebenarnya sangat mengkhawatirkan. Hal ini juga yang mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa membentuk United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) pada tahun 1992. Secara rutin UNFCCC menggelar konferensi internasional untuk membahas dan membuat kesepakatan terkait perubahan iklim.

Bulan Desember 2015 dalam konferensi yang ke-21, menjadi momen penting sebab para negara menghasilkan "Persetujuan Paris", di dalamnya berisi dorongan kepada negara-negara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Targetnya adalah menahan kenaikan suhu bumi tidak lebih dari 2 derajat Celsius sampai dengan tahun 2100. Ini adalah kabar gembira bagi dunia, termasuk Master Cheng Yen yang sangat memperhatikan isu lingkungan. Sayangnya, persetujuan ini tidak dilengkapi komitmen tegas dari setiap negara, sebab tidak tercapai kesepakatan tentang langkah nyata mengurangi emisi gas rumah kaca. Momen ini sungguh disayangkan.



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Haryo Suparmun, Koordinator Kamp Pelatihan 4 in 1 mengimbuu peserta pelatihan untuk bisa terus meng-*update* kualitas diri dan menyamakan persepsi.

Dalam ceramahnya pada 18 Desember 2015, Master Cheng Yen menyampaikan, “Perubahan iklim yang ekstrem telah menarik perhatian banyak negara. Semua orang bisa memiliki kesepahaman bersama, ini sungguh merupakan sebuah kabar baik. Mereka semua telah sepaham tentang hal ini. Meski demikian, tidak mudah untuk mencapai kesepakatan. Singkat kata, untuk meredam perubahan iklim, kita harus memahaminya terlebih dahulu. Lalu, kita harus mencapai kesepakatan dan bertindak secara nyata. Jika kita hanya memahaminya tanpa melakukan tindakan nyata, maka masalah ini tetap tidak dapat diatasi. Ini merupakan tanggung jawab setiap orang.” Sejak itu pula Master mencetuskan tentang “sepakat-sepaham-sejalan (bertindak bersama)”.

Metode untuk Semua Orang

Tanggal 27-28 Juli 2019 lalu, Tzu Chi Indonesia mengadakan pelatihan bagi relawan Tzu Chi di seluruh Indonesia. Tema yang diangkat adalah “Sepaham, Sepakat, Sejalan”. Tzu Chi Indonesia bermaksud mendorong gerakan pelestarian lingkungan secara lebih intensif. Beberapa pembicara dari Taiwan dan Australia secara khusus diundang untuk berbagi. Di antaranya adalah Chen Zhelin dulunya adalah seorang insinyur di perusahaan telekomunikasi asal Jerman yang berada di Taiwan dan bekerja selama 30 tahun. Setelah pensiun, sebuah jodoh menghantarnya akhirnya bergabung menjadi relawan Tzu Chi dan sangat getol dalam mensosialisasikan pelestarian lingkungan.



Anand Yahya

Chen Zhelin (tengah), relawan Tzu Chi Taiwan membagi formula 10 jari dalam pemilahan sampah. Formula ini membuat setiap orang bisa mengingat jenis benda yang bisa didaur ulang.

Chen Zelin mulai menjadi relawan dengan bekerja setengah hari di Depo Pelestarian Lingkungan dengan tugas utama membongkar helm. Niat awalnya adalah untuk mengisi waktu kosong sejak ia pensiun dari bekerja. Hingga suatu hari Chen Zhelin diminta untuk mempresentasikan tentang daur ulang kepada anak-anak TK yang sedang berkunjung ke depo. Ini tampak seperti tugas

yang mudah. Ia tak menyangka akan gagal menarik perhatian anak-anak yang polos itu. Mereka malah lebih asyik memperhatikan tingkah laku seekor bebek yang sedang *nyasar* ke depo, dan mengabaikan dirinya.

Ini membuat Chen Zhelin merasa perlu memutar otak demi menemukan cara paling menarik untuk menyampaikan tentang pelestarian lingkungan. Hanya dengan

1-3-5 Mencintai Bumi Sangatlah Mudah



Ilustrasi: Erlin Septiana

Dengan menerapkan pola 1-3-5, relawan Tzu Chi diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara mudah melestarikan lingkungan dan membagikan pola ini kepada masyarakat luas.

demikian, ia bisa mengajak lebih banyak orang mau berbuat untuk lingkungan. Akhirnya ia menemukan formula 10 jari yang membuat setiap orang bisa mengingat jenis benda yang dapat didaur ulang. Urutan 10 jari tersebut adalah tangan kiri: botol plastik, botol kaca, kaleng aluminium, kaleng logam, kertas; tangan kanan: baterai, pakaian, perangkat elektronik, logam, dan lain-lain. Chen Zhelin

tidak main-main, ia telah berkeliling ke banyak negara untuk mensosialisasikan formula 10 jari ini dan membuat banyak orang lebih mudah ingat untuk memilah barang daur ulang.

Kreativitas Chen Zhelin dan kepeduliannya pada lingkungan mendorongnya terus mengembangkan formula baru. Salah satunya yaitu cinta bumi 1-3-5 dan cinta diri 2-4-6. Cinta bumi 1-3-5 intinya memandu



Anand Yahya

Para peserta kamp 4in1 mempraktikkan formula 10 jari yang disosialisasikan oleh Chen Zhelin.

orang-orang untuk hemat air, bervegetaris, dan bergaya hidup ramah lingkungan. Sedangkan cinta diri 2-4-6 mengajak orang untuk hidup sederhana dan harmonis.

Bersiap Menyambut Tzu Chi Hospital

Selain mendorong relawan untuk peduli pada pelestarian lingkungan, Tzu Chi Indonesia juga berharap para relawan dapat sepaham, sepakat, sejalan untuk mewujudkan Tzu Chi Hospital yang merupakan agenda besar Tzu Chi Indonesia. Dalam pelatihan yang sama, relawan dipersiapkan untuk mendukung Tzu Chi Hospital di Indonesia yang tak lama lagi akan beroperasi. “Di rumah sakit ini kita tahu akan ada relawan pendamping di rumah sakit. Maka sebelum hari-H, relawan sudah mendapatkan bekal bagaimana cara mereka menjadi relawan

pendamping di rumah sakit, apa saja yang bisa dilakukan,” jelas Haryo, koordinator pelatihan. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, pelatihan ini mengundang pemateri dari Taiwan, yakni Huang Ming Yue, relawan yang sudah 30 tahun konsisten dalam misi kesehatan di rumah sakit.

Huang Ming Yue yang sudah 28 tahun menjadi relawan pemerhati di Rumah Sakit Tzu Chi Taiwan membagikan pengalamannya. Pada tahun 1991, ia bergabung menjadi relawan pemerhati rumah sakit karena tertarik pada ajaran Master Cheng Yen yang mengatakan bahwa cinta kasih bukanlah suatu slogan, tetapi merupakan wujud nyata. Karena itu Huang Ming Yue ingin memiliki kehidupan yang berarti dengan bersedulih di rumah sakit, dengan telaten mengunjungi, mendengar, dan membantu para pasien.



Arimami Suryo A.

Huang Ming Yue, relawan Tzu Chi Taiwan membagikan berbagai kisah inspiratif yang pernah ia jalani selama menjadi relawan Tzu Chi.

“Di kehidupan ini, kita harus memanfaatkan tubuh kita untuk membantu, menjaga dan merawat orang lain, serta mengumpulkan niat baik semua orang untuk bersumbangsih kepada orang lain,” harap Huang Ming Yue. Ia juga menceritakan bahwa dengan menjadi relawan di rumah sakit, memang banyak hal yang harus ia berikan, tetapi lebih banyak hal-hal yang ia dapatkan.

Menjadi Keluarga Artinya...

Ketika ada anggota keluarga yang terkena penyakit maka sesungguhnya yang menderita bukan hanya pasien itu saja, tetapi juga seluruh anggota keluarganya. Kisah-kisah selama menjadi relawan rumah sakit

dari Huang Ming Yue, sangat menyentuh dan menarik bagi para peserta pelatihan. Menurut Huang Ming Yue, menjadi relawan pemerhati itu juga harus bisa melakukan dan memerankan banyak hal: menjadi saudara, orang tua, teman, kakak, adik, dan bahkan terkadang menjadi kakek dan nenek.

Hal ini dirasakannya ketika mendampingi seorang ibu berusia 40 tahun yang mengidap penyakit jantung di ruangan paliatif (ruangan khusus bagi pasien agar dapat meringankan penderitaan). Detak jantung ibu itu amat lemah. Pasien tersebut merasa risau karena bulan depan merupakan ulang tahun anaknya yang ke-10 tahun. “Saya kemudian bilang kepadanya bolehkah ulang tahunnya kita

percepat. Kita kemudian siapkan kue dan telur untuk merayakan ulang tahunnya,” kata Huang Ming Yue dan disambut dengan haru oleh pasien tersebut. Ibu ini memiliki 4 (empat) anak yang masih kecil-kecil.

Untuk menenangkan batin pasien tersebut, Huang Ming Yue berkata, “Saya tidak tahu apakah saya bisa menerima kehormatan dengan menjadi bagian dari keluarga Anda. Anda pasti khawatir akan anak-anak Anda. Andaikan usaha pengobatan ini gagal, kami akan dampingi anak-anak Anda sampai dewasa.” Tak lama kemudian, pasien tersebut meninggal dunia. Mulailah babak baru Huang Ming Yue berperan sebagai ibu bagi keempat anak pasien tersebut. Bersama-sama relawan lainnya mereka mendampingi dan memberikan penghiburan bagi keempatnya. Di hari Sabtu dan Minggu, anak-anak ini kerap datang ke rumah sakit. “Suatu hari, anak yang bungsu bilang kalau dia kangen sama Mamanya. Langsung saya bilang, ‘ayo saya gendong kamu. Saya jadi Mama kamu’,” kata Huang Ming Yue. Di rumah sakit pula anak-anak ini mengerjakan tugas sekolahnya dengan dibimbing para relawan. “Ada istri dokter-dokter kita yang menjadi relawan dan mengajari anak-anak ini,” kata Huang Ming Yue.

Menjalani Dengan Sukacita

Baik dalam hal pelestarian lingkungan, maupun mengejar impian Tzu Chi Hospital, ketika semua orang semua dapat sepaham, sepakat, dan sejalan, akan terwujud kekuatan bajik besar yang akan membawa perubahan. Dengan begitu pula, semua relawan akan

melakukan dengan penuh sukacita, benarkah? Hendry Zhou dalam materinya menjelaskan:

Apa itu Sepaham? Semua relawan Tzu Chi harus sepaham bahwa semua manusia pada hakikatnya baik dan memiliki cinta kasih. Jika relawan berpikir hanya ia yang memiliki cinta kasih maka dia tidak akan bisa mengajak lebih banyak orang untuk bergabung ke Tzu Chi.

Apa itu Sepakat? Relawan Tzu Chi harus sama-sama sepakat bahwa sifat hakiki manusia pada dasarnya sama. Tabiat dan kebiasaanlah yang berbeda-beda. Master Cheng Yen punya keyakinan bahwa sifat orang pada dasarnya baik sehingga tidak perlu diubah. Yang perlu diubah adalah kebiasaan dan tabiatnya.

Yang ketiga adalah Sejalan. Master Cheng Yen sering mengatakan, manusia tidak cukup dengan hanya punya kesadaran, akan tetapi harus bisa mengolah kesadaran menjadi kebijaksanaan. Kesadaran di sini adalah apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita tahu.

Meski bukan hal yang mudah diwujudkan, tapi menjadi sepaham, sepakat, dan sejalan bukan tidak mungkin. Pada akhirnya sekali lagi semua relawan perlu melatih diri dengan mengurangi ego dan memperluas cinta kasih, pada semua orang, pada bumi, dan tentunya pada sesama saudara se-Dharma. ■

Bertumbuh Dalam Rangkulan Cinta Kasih

Penulis: Hadi Pranoto

Bermula dari program bedah rumah, pertemuan dengan Tzu Chi mengubah jalan hidup Wulan Permatasari. Jika sebelumnya masa depannya seolah berselimut awan, kini selalu ada asa dalam setiap langkahnya.



Hadi Pranoto

Mengalir seperti air, prinsip itu semula yang ada dalam benak Wulan Permatasari, remaja putri asal Pademangan, Jakarta Utara. Wulan cukup tahu diri. Ayahnya seorang Satpam, dan ibunya penjual nasi uduk merangkap buruh cuci. Cita-citanya sederhana, menjadi penjaga toko atau *waitress* di restoran. Tinggal di lingkungan padat membuat asa Wulan juga mampat. Menjelang kelulusannya dari sekolah menengah kejuruan, puluhan lamaran pun ia siapkan.

Nyatanya tak semua air terjun bebas, adakalanya ia justru tertarik ke atas menjadi awan. Begitu pula nasib Wulan. Alih-alih menjadi pelayan toko, ia justru menjadi seorang mahasiswi di sebuah akademi keperawatan di Jakarta. Tiga tahun berselang, Wulan pun menjadi perawat. Sebuah profesi yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan. “Dulu pikirannya paling jadi pelayan toko,” ucapnya sembari tertawa.

Bukan kali ini saja nasib baik berpihak pada Wulan. Sepuluh tahun lalu, Wulan dan keluarga masih tinggal di rumah yang kurang layak huni. Atap bocor, lantai selalu basah (rembes), dan kamar mandi tidak lagi bisa dipakai. Atap rumahnya bahkan nyaris rata tingginya dengan jalan. Karena jalan terus diuruk, rumah Wulan pun tersuruk.

Kondisi rumah Wulan berubah ketika keluarganya menjadi salah satu penerima bantuan program Bedah Rumah Tzu Chi. Program ini merupakan upaya Tzu Chi Indonesia memperbaiki kualitas tempat tinggal masyarakat. Dalam perjalanannya, selain rumah, kualitas kehidupan warga pun banyak yang meningkat dengan membaiknya tingkat pendidikan anak-anak mereka.

Berusaha, Berdoa, dan Bekerja

Tiada usaha yang mengkhianati hasil. Perjalanan Wulan menjadi seorang perawat bukan sesuatu yang mudah. Pendidikan perawat berbeda 180 derajat dengan bidang studinya dulu di SMK, manajemen. Setahun kuliah, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Wulan cekak. Padahal syarat mendapatkan beasiswa Tzu Chi IPK minimal 3. Bahkan pernah IPK Wulan hanya 2,5, yang membuatnya hampir putus kuliah. “Dari yayasan sudah kasih peringatan dari semester 1, tapi hasilnya masih sama, di bawah tiga. Pas semester tiga saya dipanggil, mau lanjut kuliah atau *balikin* biaya yang sudah dikeluarkan,” kata Wulan.

Meski berasal dari Program Bedah Rumah Tzu Chi, dan Ibu Wulan, Sriyani aktif menjadi relawan, yayasan tak pandang bulu. Wulan diperlakukan sama seperti anak-anak penerima beasiswa Tzu Chi lainnya.

Nilai rendah bukan berarti Wulan tak sungguh-sungguh belajar. Semua upaya sudah dilakukan, termasuk belajar hingga larut malam. Kuliah juga Wulan tak pernah absen. Bisa dibilang Wulan tipe mahasiswi baik. Hanya saja nilai akademiknya belum sejalan dengan semangatnya. Melihat “gap” ini kemudian relawan mencari solusi. Ketika sempat beasiswa Wulan nyaris di-*stop*, beberapa relawan pasang badan. Mereka merasa Wulan layak dipertahankan. “Saya bilang sama Wulan, *tuh*, kamu harus berjuang, relawan saja pada bantu kamu,” kata Sriyani, sang ibu. Sri sempat panik. Ia tak ingin putrinya putus kuliah di tengah jalan.

Beruntung, Wulan masih diberi kesempatan. Semester depan ia harus bisa membuktikan jika ia layak dipertahankan. Wulan juga mulai



Anand Yahya

Sriyani ketika rumahnya disurvei relawan Tzu Chi. Selain rumahnya menjadi lebih baik, masa depan anak-anak pun lebih cerah dengan bantuan pendidikan dari Tzu Chi.

kost di dekat kampusnya. Rupanya jarak yang jauh (Jakarta Utara – Pusat) membuat waktu Wulan habis di jalan. Begitu tiba di rumah, semangat belajar pun terlanjur padam. “Di kost-an kebetulan bareng sama teman-teman yang rajin. Kita ada kesepakatan untuk belajar pagi setelah salat Subuh,” terang Wulan. Benar saja, nilai Wulan pun terkerek. Ia lolos dari lubang jarum. “Dari IPK 2,5 naik jadi 3,5,” terang Wulan.

Hingga lulus pada September 2017, nilai Wulan terus bertengger di atas 3,5. “Dimotivasi juga sama relawan, katanya, ‘kamu *tuh dikasih* kesempatan untuk maju harus gunakan dengan baik’,” kata Wulan, mengenang nasihat Tjai Sui Mei, relawan yang menjadi orang tua asuhnya.

Wulan sadar, kondisinya saat ini tak lepas dari dukungan banyak orang. Ini membuatnya

lebih menghargai berkah dan terinspirasi untuk membantu sesama. “Terutama ibu, yang sudah berjuang membesarkan ketiga anaknya sejak ayah meninggal waktu saya masih SMP,” kata Wulan. Kini setelah mempunyai penghasilan, Wulan membantu kebutuhan ibu dan kedua adiknya. Meski sang ibu masih berdagang, setidaknya ini bisa sedikit meringankan bebannya.

Wulan juga bersyukur ia dan keluarganya dipertemukan dengan Tzu Chi. “Dulu *nggak* pernah *ngebayangin* dan mimpi bisa kuliah, tapi begitu Lulu *Shijie* kasih inspirasi bahwa *nggak* ada orang yang bodoh, yang ada orang yang malas aja, saya jadi termotivasi,” tegas Wulan. Rasa syukur itu kini ia wujudkan dengan menjadi donatur Tzu Chi.



Hadi Pranoto

Wulan (kanan) bersyukur bisa mengenal Tzu Chi. Dari semula yang tak memiliki cita-cita, Wulan kini telah menjadi perawat yang ikut mengangkat kehidupan keluarganya.

“Bisa dalam kondisi seperti ini, bagi saya *dah Alhamdulillah* banget,” terang Wulan bersyukur.

Perjalanan Wulan dengan Tzu Chi memang cukup panjang, setelah rumahnya selesai dibedah, tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia. Dalam kondisi seperti ini, beban Sriyani cukup berat untuk menghidupi ketiga anaknya. Wulan pun mengajukan beasiswa ke Tzu Chi dan sejak kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia mendapatkan bantuan biaya hidup. “Wulan ini anaknya ulet, dari sekolah juga *dah* jualan makanan, dagangan di rumah *dibungkusin* kecil-kecil terus dijual di sekolah,” kata Sriyani, “waktu kuliah juga sama. *Kalo* ada pesanan nasi uduk dia *bawain* dari rumah.”

Bersama-sama Menjalani Tzu Chi

Dipertemukan lewat bedah rumah, perjalanan Sri (49), Wulan (24) dan kedua adiknya memang lekat dengan Tzu Chi. Adik Wulan, Deni Kurniawan (21) juga sedang kuliah di Universitas Bunda Mulia, jurusan *Broadcasting*, juga melalui beasiswa Tzu Chi. Begitu pula Tegar (16), adik bungsu Wulan yang masih duduk di bangku SMA. Selain “berkah” dalam bentuk material, Sri juga merasakan berkah dalam wujud lainnya: kekayaan batin. Berkah ini tak hanya untuknya, tetapi juga anak-anaknya. “Kalau saya ikut kegiatan (Tzu Chi), anak-anak pasti saya ajak,” terang Sri.

Sejak memutuskan menjadi relawan pascabedah rumah tahun 2008, niat itu tetap



Arimami Suryo A.

Sebagai bentuk rasa syukur, Sriyani (kiri) yang dulu dibantu kini juga tergerak untuk membantu orang lain dengan menjadi relawan Tzu Chi.

terjaga hingga hari ini. Sri membuktikan jika niatnya menjadi relawan bukan sekadar ikut-ikutan. Sebelas tahun dijalani hingga kemudian Sri dilantik menjadi Komite Tzu Chi di Taiwan tahun 2018. Di saat itu pula ia merasa lebih dekat dengan Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi. Komitmennya sebagai relawan Tzu Chi pun menguat. "Saya cerita ke Master kalau saya dibantu bedah rumah dan anak saya dibantu sekolah. Saya *nggak* bisa balas apa-apa, hanya lewat tenaga saja," kata Sri, "anak saya jadi perawat di Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi

(RSCK). Saya *gan en* sama Master, karena ada Master maka ada Tzu Chi, karena ada Tzu Chi maka ada saya hari ini," tambah relawan *He Qi* Pusat ini.

Bukan hanya Sri, Wulan pun merasakan manfaat dengan mengikuti kegiatan Tzu Chi. Setidaknya ini melatih keyakinan diri dan kepekaan batinnya. "Banyak nilai yang saya dapat bahwa kita sesama manusia itu hidup harus saling membantu karena kita hidup di dunia ini *nggak* sendirian. Kita pasti butuh orang lain, begitu juga orang lain mungkin butuh bantuan kita," terang Wulan.

Dan yang terpenting dari semuanya adalah bagaimana Sri dan Wulan menjadi pribadi yang lebih menghargai berkah. Menjadi relawan membuka wawasan, pikiran, dan memperluas hati dan pandangan. Jika sebelumnya Sri dan Wulan merasa bahwa kehidupan mereka amat menderita, dengan melihat penderitaan orang lain keduanya kemudian bisa berkaca bahwa di atas langit masih ada langit. "Ternyata masih banyak orang yang hidupnya jauh lebih sulit dari kami," terang Sri.

Langkah Wulan belum berhenti. Sembari bekerja, ia bersama rekan-rekannya di RS Cinta Kasih Tzu Chi kini meneruskan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Carolus untuk memperoleh gelar sarjana kesehatan. "Terima kasih buat Tzu Chi atas kebaikan yang diberikan, membuka kesempatan bagi saya untuk terus berkembang," ungkapnya. Sekali lagi, Wulan bertekad tak menyia-nyiakan kesempatan untuk maju dan berkembang karena ia percaya setiap orang memiliki potensi yang tidak terhingga. ■

Inspirasi dalam Genggaman

Temukan kisah-kisah inspiratif setiap harinya di:



www.tzuchi.or.id



[@tzuchiindonesia](https://twitter.com/tzuchiindonesia)



[tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)



[tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)



Bahagia di Jalan Bodhisatwa

Penulis: Erli Tan

Siapa sangka di balik senyumnya yang keibuan, Yuli dulunya adalah perfeksionis yang menuntut kesempurnaan dalam banyak hal. Kini setelah 15 tahun menjalani misi pendidikan di Tzu Chi, ia berubah menjadi orang yang bersyukur, berpuas diri, berpengertian, dan bertoleransi.



*“**B**esok kita jam 10 geladi, lansong kompur di gan en lo lt.3 ya. Saya arkan siyap nasi unk kita makan sama2. Selasai bisa lansong iku tering lagi. Gan en.”*

Bagi orang yang belum terbiasa berkirim pesan dengan Yuli Natalia Cheng, mungkin bingung membaca pesan *Whatsapp* di atas. Namun di sanalah uniknya seorang Yuli Natalia yang asli orang Taiwan, kuliah di Jepang, dan menikah dengan Abidin Sutio asal Medan. Sejak menikah tahun 1996, ia otomatis ikut suami pindah ke Indonesia. Latar belakang inilah yang membuat bahasa Indonesiannya seperti itu.

Lahir di Taipei 48 tahun silam, Yuli adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia mengenal Tzu Chi sejak tahun 2004. Saat itu diajak menjadi donatur oleh pemilik tempat les anaknya, yaitu Li Qi Ying yang adalah relawan Tzu Chi, asal Taiwan. “Itu pertama kali saya dengar Tzu Chi, walaupun saya orang Taiwan tapi belum pernah dengar Tzu Chi,” kenang Yuli.

Mengetahui dirinya bersama suami bisnis di bidang restoran, Qi Ying lalu mengajaknya berdana makanan untuk bazar yang diadakan di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Ia pun mengiyakan dan ikut jualan selama 2 hari. Saat itulah pertama kalinya ia memasuki pintu kerelawanan dengan seragam abu

Arimani Suryo A.



Erlin Tan

Kecintaan Yuli pada anak-anak terlihat dari ekspresi dan caranya membimbing. Karena memahami pemikiran anak-anak, ia pun dapat merancang materi yang membuat anak-anak mudah meresapi pelajaran di baliknya.

putih. “Di sana saya lihat ada sepasang suami istri, relawan berseragam biru putih, selama dua hari itu mondar-mandir mengelap meja, tapi wajah mereka tersenyum bahagia. Melihat itu saya sangat tersentuh, terharu, juga kagum. Saat itu saya berikrar, suatu hari saya juga mau seperti mereka,” tuturnya dalam bahasa Indonesia bercampur Mandarin dan Hokkian.

Jalan Panjang di Misi Pendidikan

Kiprah Yuli di Misi Pendidikan Tzu Chi bermula saat diajak Qi Ying bergabung di tim pendidikan untuk memulai Kelas Budi Pekerti Jakarta. Antusiasnya terhadap pendidikan sangat tinggi. Demi memulai kelas, materi dari Taichung dalam bahasa Mandarin selama dua tahun, tuntas dipelajarinya dalam tiga hari. “Saya ingat waktu itu melihat materi dengan sangat gembira. Makin lihat, makin tertarik,” ungkapnya. Dari

sana ia pun bertekad menceburkan diri dalam misi pendidikan. “Saat itu sama sekali tidak tahu seberat apa tanggung jawab di misi pendidikan. Pemikiran saya sangat polos, saya *ngerti* mandarin, jika bukan saya, mau tunggu siapa lagi,” tukasnya.

Februari 2006, kelas pertama pun dimulai di Kantor Yayasan Tzu Chi di ITC Mangga Dua Jakarta. Untuk dapat semakin mendalami Misi Pendidikan Tzu Chi, pada Juni 2006 Yuli bersama tim mengikuti *training* pendidikan di Taiwan. Padahal saat itu ia tengah hamil anak ketiga.

Yuli yang mengambil kejuruan pendidikan guru di SMA Taiwan dan kuliah jurusan psikologi pendidikan anak di Tokyo Woman's Christian University, sudah tidak asing menghadapi anak-anak. Kecintaannya pada anak-anak sudah ada sejak di bangku sekolah, hal itu juga tercermin dari ekspresinya saat membawakan kelas. “Saya

anggap mereka itu teman. Jadi saat interaksi dengan mereka, saya sesuaikan frekuensi dengan mereka,” terangnya. Bicara mengenai anak-anak, matanya berbinar. “Seolah-olah saya berubah jadi mereka, jadi bisa membayangkan dan merasakan seberapa *enjoy*, *interesting* dan bahagianya mereka saat diberi suatu materi,” lanjutnya. Dengan cara ini pula Yuli memahami pemikiran anak-anak, sehingga ia dapat merancang materi yang gampang diresapi anak-anak.

Tahun 2009 saat dilantik menjadi komite di Taiwan, Yuli berkesempatan melihat langsung kelas budi pekerti di sana. Ia mendapati kelas di sana rata-rata melibatkan orang tua murid. “Saat itu saya sadar sebenarnya bukan kita yang ajarin anak-anak, tapi peran kita sesungguhnya adalah sebagai pendamping,” kata Yuli. Ia sangat setuju dengan perkataan Master Cheng Yen, yaitu tidak ada murid yang sulit dibimbing, yang ada hanyalah guru yang tidak bisa membimbing.

Pulang dari Taiwan, Yuli langsung berkoordinasi dan melakukan persiapan. Tahun 2011 kelas *Qin Zi Ban* mulai diadakan di *Jing Si* Pluit. *Qin Zi Ban* adalah kelas budi pekerti dimana orang tua juga terlibat di dalamnya. Impian Yuli adalah membentuk keluarga besar Tzu Chi dari kumpulan keluarga-keluarga kecil di komunitas. Sejak itu pula ia mengajak dan membimbing orang tua murid menjadi relawan Tzu Chi.

Menghadapi Tantangan dalam Komunitas

Pernah selama setahun lebih, *Qin Zi Ban* yang sempat pindah tempat beberapa kali dan akhirnya menetap di Tzu Chi Center itu hanya diasuh empat orang. Tahun 2016 ada

pemekaran komunitas, sehingga relawan yang sebelumnya aktif bersama Yuli harus terpisah. Yuli dan tiga relawan yang tersisa memikul semua tanggung jawab, satu orang melakukan tugas 2-3 orang sekaligus. “Daripada *complain*, saya memilih bersyukur tiap ada yang datang bantu. Jika dipikir akan makin stres, *gak* ketemu solusi, lebih baik jalani saja sesuai kemampuan,” ujarnya.

Bukan hanya itu, di tahun yang sama, ia juga dipercaya memegang tanggung jawab sebagai Ketua *He Qi* Utara 1, sedangkan di luar Tzu Chi ia masih kerja di bagian keuangan kantor suaminya. Belum lagi menghadapi banyaknya masalah hubungan antar sesama dalam berorganisasi. Sebagai ketua, ia harus sigap memberi contoh dan menjadi teladan. Banyak atau sedikit relawan yang tergerak, ia belajar mensyukurinya. Tahun pertama sebagai Ketua *He Qi*, ia merasa beban jika tidak sukses mengembangkan komunitas. Saat itu ia mendapat nasihat dari mamanya.

“Kata mama, jika berlari *duluan* di depan, kamu akan kesepian. Kamu harus bisa tarik ulur sambil jaga orang di sekitar kamu. Kata-kata ini sebenarnya nasihat buat keluarga kecil saya, tapi saya pikir juga bagus diterapkan di keluarga besar Tzu Chi. Saya lalu sadar tidak bisa berlari sendiri ke depan, tapi harus bergerak seirama dengan orang-orang di komunitas,” ucap ibu tiga orang anak ini.

Berbagai kondisi itu menempanya hingga menumbuhkan rasa syukur, berpuas diri, berpengertian, dan toleransi. Ia pun berubah dari yang menuntut menjadi lebih toleran. “Saya pada dasarnya orang yang sangat perfeksionis, tapi kerja Tzu Chi membuat saya yakin pada jalinan jodoh baik dan yakin setiap



Erlin Tan

Di tahun keempat menjadi ketua komunitas *He Qi Utara 1*, Yuli merasa sangat bersyukur dan bahagia di dalam perjalanan ini karena telah mengasah pribadinya menjadi lebih baik.

orang punya niat baik. Dari sana saya mulai melepas,” ungkapnya tersenyum. Keyakinan itu dipegangnya erat, ajalnya setiap ia butuh bantuan, selalu ada relawan yang datang.

Bersama-sama di Jalan Bodhisatwa

Sudah 4 tahun lamanya Yuli bersama kedua wakilnya yaitu Puspawati dan Shelly Widjaja, berusaha memimpin komunitas sebaik mungkin. “Butuh metode yang tepat, harus dari ketua bergerak, lalu relawan bergerak, maka otomatis terkumpul energi positif,” jelas Yuli. Dalam setiap kegiatan, Yuli yang merencanakan, sedangkan Puspawati punya kelebihan mengendalikan situasi di lapangan, dan Shelly cenderung punya banyak ide.

Komunitas *He Qi Utara 1* pun berkembang seiring pertumbuhan relawan yang tergalang dari orang tua murid. Kini sebagian dari mereka menjadi *Daai Mama* yang mengasuh *Qin Zi Ban* dan *Tzu Shao Ban*. “Saya sangat terharu, mereka panggil saya *Aco* (nenek buyut). Awalnya kaget karena merasa tua. Tapi lama-lama merasa ada maknanya. Karena biasanya *Aco* di keluarga kan suka minta anak cucu

lahiran terus. Nah di komunitas juga sama, saya bilang ke mereka, ayo cepat-cepat kalian lahiran lagi, hahaha.. (galang hati relawan baru),” ujarnya terbahak.

Menurut Yuli, 15 tahun perjalanannya di Tzu Chi tergambar melalui tiga kata, yaitu Yakin (*Xin*), Berikrar (*Yuan*), dan Praktik (*Xing*). “Saat goyah saya akan ingat ikrar dan niat pertama saya, di benak saya akan terbayang kembali sosok suami istri yang mengelap meja, itu membuat keyakinan saya muncul kembali. Jika keyakinan kita sudah teguh maka arah yang ditempuh selanjutnya sudah pasti tidak salah,” tegasnya.

Ucapan Master Cheng Yen, yaitu *Laibuji* (tidak *keburu* lagi) membuatnya cemas, “Ucapan Master ini sangat berat di hati saya, tapi saya tidak bisa sendirian, sangat berharap semuanya sama-sama kebut di Jalan Bodhisatwa ini.” Raut wajahnya resah namun seketika berubah jadi optimis, “Jika di kehidupan ini belum selesai berlatih, di kehidupan mendatang saya bersedia datang lagi sebagai Bodhisatwa dunia. Karena saya sangat puas dan bahagia dalam perjalanan ini.” 📷

Membawa Semangat Tzu Chi di Papua

Penulis: Hadi Pranoto

Dimulai dari Biak, Papua, jejak cinta kasih Tzu Chi menyebar ke Jayapura, Manokwari, dan Sorong, Papua Barat. Di ketiga kota ini Tzu Chi Indonesia melaksanakan sembilan kali baksos kesehatan dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Dari sini pula benih-benih cinta kasih tumbuh dengan hadirnya “mutiara-mutiara hitam” dalam barisan insan Tzu Chi di Papua.



Hadi Pranoto

Kehadiran Tzu Chi di Papua tentu tak bisa dilepaskan dari peranan Susanto Pirono dan istrinya, Yenny The. Pasangan suami-istri pengusaha asal Biak ini “membawa” Tzu Chi dengan harapan bisa menjangkau lebih banyak orang di Papua.

Keduanya sepakat bahwa cinta kasih harus bisa diberikan tanpa batas, tanpa memandang suku, agama, ras, maupun golongan. Dan ini yang membuat mereka semakin yakin untuk membawa semangat Tzu Chi di Papua.



Marcopolo (Tzu Chi Biak)

Menjadi relawan Tzu Chi membuat kehidupan Susanto Pirono dan istri, Yenny The menjadi lebih berwarna. Keduanya membuktikan jika bekerja dan berusaha bisa dilakukan sejalan dengan berbuat kebajikan.

Baksos Kesehatan menjadi pintu masuk Tzu Chi di Pulau Kepala Burung ini. Alasannya sangat mendasar, kondisi kesehatan masyarakat masih sangat memprihatinkan. Kondisi kehidupan dan ekonomi berbanding lurus dengan makanan, kecukupan gizi, kebersihan, dan kesehatan. Belum lagi pola hidup dan tradisi yang membuat beberapa penyakit banyak melanda, seperti malaria, paru-paru basah, dan mata (katarak dan *pterygium*). Penderita katarak di Papua memang sangat tinggi jumlahnya dan menjadi faktor penyebab kebutaan terbesar. Keterbatasan biaya dan minimnya dokter mata di Papua membuat masyarakat semakin menderita. “Di Papua ini tidak ada dokter spesialis mata, yang ada “dokter terbang” yang datang beberapa bulan sekali,” kata Susanto.

Dari TV Turun ke Hati

Bermula dari melihat tayangan DAAI TV, Yenny The langsung terpicat dan mencari tahu tentang Yayasan Buddha Tzu Chi dan pendirinya, Master Cheng Yen. Saat itu tahun 2004. Susanto dan Yenny sendiri sebelumnya

sudah sering berkegiatan sosial, baik secara pribadi maupun dengan organisasi keagamaan lainnya. Namun kesan tentang Tzu Chi bersemayam kuat dalam benak wanita kelahiran Makassar 1959 ini. “Saya bilang ke suami, ini Tzu Chi luar biasa, kita harus ikut,” kata Yenny. Gayung bersambut, Susanto pun turut.

Jalinan jodoh kemudian mempertemukan Yenny dengan saudaranya, Se Ing *Shijie*, relawan Tzu Chi Makassar. Dari sini pengetahuannya tentang Tzu Chi semakin lengkap hingga memutuskan untuk menjadi donatur. Tidak cukup sampai di situ, keingintahuannya mengantarkan Susanto dan Yenny ke Hualien, Taiwan dan bertemu dengan Master Cheng Yen. Di sini tekad mereka bulat untuk menjadi relawan Tzu Chi. Di tahun yang sama, ketika Tzu Chi Makassar mengadakan baksos kesehatan, Susanto dan Yenny mulai ikut berpartisipasi dengan mengajak 2 orang dokter dan 5 pasien dari Biak.

Setidaknya butuh 6 tahun untuk meyakinkan Susanto dan Yenny untuk “membawa masuk” Tzu Chi ke Papua. Kegiatan pertama yang



Marcopolo (Tzu Chi Biak)

Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung, prinsip ini yang dipegang teguh Susanto dan Yenny untuk membantu masyarakat di Papua, Biak, khususnya. Dimulai dari Biak, Susanto berharap benih Tzu Chi bisa terus menyebar luas di seluruh Papua

mereka lakukan adalah melakukan bersih-bersih di RSUD Biak. Setelah bersih, barulah diadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi di Biak yang melayani pengobatan katarak, *pterygium*, hernia, bedah minor dan mayor, serta operasi bibir sumbing. "Sambutan masyarakat baik sekali," kata Susanto. Melihat kebahagiaan pasien dan keluarganya yang berhasil dioperasi membuat hati Susanto dan Yenny terenyuh. "Ada pepatah yang mengatakan manusia yang paling bahagia adalah mereka yang bisa membantu orang lain," tegas Susanto.

Di Tzu Chi, setiap langkah bisa menjadi berkah, dan setiap rencana memiliki tenaga. "Tambah kerja tambah bahagia. Kita tahu manusia ada batas stresnya, dan ketika ikut baksos itu kebahagiaan luar biasa timbul di dalam diri," kata Susanto. Hal yang sama dirasakan Yenny. Semakin ia mendalami Tzu Chi, dirinya semakin jatuh hati. "Mereka yang sakit itu

sangat menderita. Saya bersyukur keluarga saya semua sehat. Dari itu saya jadi lebih semangat di bagian kesehatan," ungkapinya.

Hal-hal inilah yang membuat Susanto kemudian bersedia menjadi Ketua Tzu Chi Biak. Memang tidak mudah, apalagi wilayah Papua belum seluruhnya bisa dijangkau dengan jalan darat. "Antara kota satu dan lainnya harus ditempuh dengan pesawat," kata Susanto.

Selain baksos kesehatan, pelan-pelan misi Tzu Chi lainnya terus digalakkan di Papua, seperti pembagian sembako, penanganan pasien kasus, beasiswa pendidikan, pelestarian lingkungan, hingga bantuan bencana. Bahkan kini Tzu Chi Biak tengah menjalankan program Desa Binaan di Desa Dofyo Wafor, Biak Utara. Di desa yang dihuni oleh 65 orang keluarga ini, relawan Tzu Chi memberikan pendampingan dan sosialisasi. Kegiatannya beragam, mulai dari kelas budi pekerti, baksos kesehatan (tiga bulan

sekali), membersihkan mata air, bercocok tanam, hingga membantu pembangunan gereja. Semua ini berjalan mulus hampir tidak ada kendala. “Masyarakat dengan tangan terbuka selalu menyambut kedatangan kami,” tegas Susanto.

Sukses Dalam Bisnis dan Keluarga

Merintis usaha dari bawah, sejatinya Susanto dan Yenny bukan berasal dari keluarga yang berkelimpahan. Keuletan, ketekunan, dan kejujuranlah yang membawa keduanya sukses menakhodai grup bisnis mereka, mulai dari distributor, supermarket, *property*, kontraktor, hingga hotel dan peti kemas. “Prinsip bisnis, tentu harus jujur nomor satu, kemudian tekun dan sabar,” tegas Susanto. Setidaknya ada lima prinsip yang menurutnya harus dimiliki oleh setiap pengusaha. Pertama adalah bekerja atau berusaha dengan jujur dan bertanggung jawab. Kedua tekun, harus rajin dan disiplin. Ketiga konsentrasi dan perhatian. Keempat adalah kesabaran. Kelima sosial, berbuat kebajikan. “Yang penting juga harus sabar, tanpa kesabaran walaupun tinggi pendidikan orang dan pintar, akan sulit untuk sukses,” tegas Susanto.

Bagi Susanto, Tzu Chi adalah kombinasi nyata antara mempraktikkan Dharma dan iman. “Karena iman tanpa praktik itu adalah kesia-siaan,” kata Susanto. Hal ini yang kemudian mendorongnya untuk mengajak para karyawannya ikut bersedekah ke Tzu Chi setiap bulannya. “Tidak ditetapkan berapa besarnya, seikhlasnya mereka saja. Ini bagus karena dana ini juga untuk membantu orang lain,” kata Yenny. Susanto dan Yenny juga membuka pintu lebar-lebar bagi karyawan yang mau menjadi relawan. “Supaya mereka juga bisa mendapatkan berkah yang baik sehingga

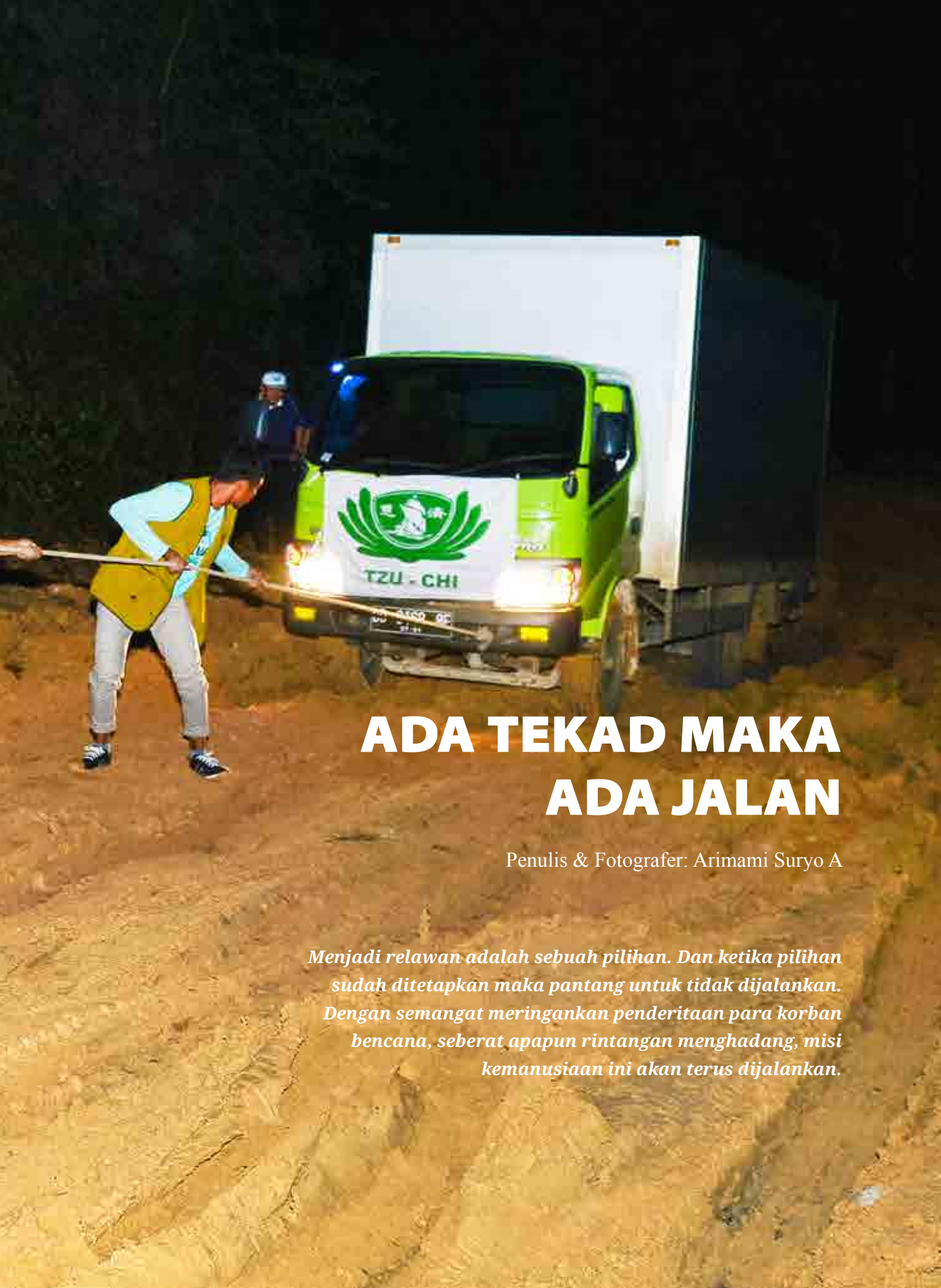
kehidupannya menjadi lebih baik. Kalau karyawan baik, perusahaan ini juga akan baik,” terang Susanto.

Berbuat kebajikan dan mendalami Dharma. Dua kombinasi mulia ini yang dilakukan Susanto dan istrinya. Banyak perubahan-perubahan positif yang dirasakan keduanya, seperti rumah tangga yang lebih harmonis dan kesabaran dalam menyikapi sesuatu. “Kita selalu menerima apa adanya dan bisa melihat ini adalah karma, Kedua bisa mengambil dan meletakkan, artinya, tidak ada orang yang tidak kita senangi. Master Cheng Yen ajarkan 5 sifat manusia: ego, keakuan, iri, dengki, serakah. Ini kadang bisa timbul. Timbul kita *nggak* berasa, makanya oleh Master kita dianjurkan untuk selalu bersyukur, toleransi, dan pengertian,” kata Susanto.

Kesabaran juga lebih dekat dengan keduanya. Jika sebelumnya mereka sering berbicara dengan suara yang keras, kini sudah bisa lebih lembut. “Setelah ikut Tzu Chi dan bervegetaris marahnya juga tidak seperti dulu lagi, bisa dikendalikan,” kata Susanto yang mulai bervegetaris sejak mengikuti Pertobatan Air Samadhi di Taiwan tahun 2011.

Dimulai dari Biak, Susanto berharap cinta kasih Tzu Chi ini bisa terus menyebar luas di seluruh Papua. “Di setiap kabupaten bisa ada Tzu Chi,” tekad Susanto. Bukan tanpa alasan, mengingat masyarakat Papua memang masih sangat memerlukan bantuan. Seperti kata Master Cheng Yen, *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. “Papua ini daerah yang kaya, tetapi masyarakatnya masih kurang beruntung kehidupannya. Terkadang kebiasaan dan budaya yang membuat kesejahteraan mereka menurun. Ini yang perlu kita bantu dan sosialisasikan,” kata Susanto. ■





ADA TEKAD MAKA ADA JALAN

Penulis & Fotografer: Arimami Suryo A

Menjadi relawan adalah sebuah pilihan. Dan ketika pilihan sudah ditetapkan maka pantang untuk tidak dijalankan. Dengan semangat meringankan penderitaan para korban bencana, seberat apapun rintangan menghadang, misi kemanusiaan ini akan terus dijalankan.

Curah hujan yang tinggi pada bulan Mei-Juni 2019 di wilayah Kabupaten Konawe dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara membuat beberapa sungai meluap. Puluhan rumah terseret arus banjir bandang, dan ribuan rumah rusak berat. Warga terpaksa mengungsi di tempat yang lebih aman dengan kondisi seadanya. Maka, bantuan mengalir dari berbagai pihak, termasuk dari Tzu Chi Indonesia.

Rombongan Tzu Chi Indonesia mendarat di Bandara Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara setelah bertolak dari Jakarta, Senin, 17 Juni 2019. Rombongan yang terdiri dari relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi dan tim medis Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia ini akan mendatangi lokasi pengungsian korban banjir untuk memberikan bantuan medis dan paket bantuan darurat.

Mendahului rombongan, Ricky Budiman sudah tiba lebih awal. Selama 4 hari, Ricky sudah survei ke beberapa titik pengungsian untuk mengumpulkan informasi. "Saya sudah survei beberapa lokasi pengungsian di Konawe. Hari ini (17/6) kita akan langsung menuju lokasi untuk memberikan pelayanan kesehatan dan barang untuk pengungsi," kata Ricky.

Tanpa menyia-nyiakan waktu, rombongan memindahkan obat-obatan dan perlengkapan pelayanan kesehatan yang dibawa dari Jakarta ke dalam mobil yang telah disiapkan. Setelah perjalanan selama 1,5 jam ke arah Barat Laut dari Kota Kendari, relawan tiba di Kecamatan Pondidaha, Konawe. Luapan dari Sungai Konawehea dan Sungai Lahumbuti membuat sebagian besar wilayah ini banjir.

Beberapa ruas jalan serta ribuan rumah terendam air setinggi 2 meter.

Di Kantor Kecamatan Pondidaha, relawan Tzu Chi dan TIMA Indonesia bertemu ratusan pengungsi dari desa-desa sekitar. Mereka mengungsi di kantor kecamatan karena banjir yang menggenangi rumah mereka tak kunjung surut. Setelah hampir dua minggu mengungsi dengan kondisi seadanya, kesehatan tubuh mereka mulai terganggu.

TIMA Indonesia yang memang sudah siap melakukan pengobatan segera memeriksa kesehatan warga yang berada di kantor kecamatan itu. Selain itu, relawan Tzu Chi juga memberikan paket bantuan berupa barang-barang kebutuhan harian. Bantuan itu mencakup sarung, handuk, ember, pakaian dalam wanita, air mineral, dan tikar. Pembagian paket bantuan barang dan layanan kesehatan juga dilakukan di lokasi pengungsian di SMUN 1 Pondidaha dan Desa Puumbinisi, yang masih termasuk Kecamatan Pondidaha.

Dari Pondidaha, relawan terus menyisir titik pengungsian sampai di wilayah Kecamatan Wonggeduku, Konawe. Dalam perjalanan relawan melewati beberapa jalan yang masih terendam air setinggi betis orang dewasa. Relawan melakukan pembagian paket bantuan dan layanan kesehatan secara tersebar di beberapa lokasi pengungsian yaitu Desa Wonggeduku, Desa Bendewuta, Desa Amesiu, Desa Wukusao, Desa Hangoa, Desa Wawoone, dan Desa Lalodangge.

Banyak pengungsi yang tinggal di bawah tenda terpal di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Pondidaha dan Kecamatan Wonggeduku. Di antaranya



Lamsiah (tengah) bersama dengan para warga Desa Wukusao, Kecamatan Wonggeduku menerima bantuan dari Tzu Chi. Bantuan langsung berupa peralatan seperti ember, karpet, sarung, dan peralatan lainnya ini untuk digunakan warga selama berada di lokasi pengungsian.

adalah Lamsiah (48) warga Desa Wukusao, Kecamatan Wonggeduku. Wanita yang setiap harinya bekerja menjadi buruh tani ini bertahan dengan kondisi seadanya bersama ratusan warga lainnya di pinggir jalan raya yang posisinya lebih tinggi dari rumah-rumah warga yang tergenang air banjir. “Saya tidak berani tidur di dalam rumah, karena airnya belum surut,” ungkapny.

Setiap hari, ia tidur di tenda yang dibuat seadanya, beratapkan terpal, dan beralaskan papan yang dilapisi karpet. Beberapa kelompok dan LSM yang melintas di jalan raya tersebut memberikan bantuan, termasuk Tzu Chi yang memberikan paket bantuan serta layanan kesehatan.

“Kita tinggal di tempat begini (pengungsian) kasihan. Sudah syukur kita dibantu Tzu Chi. Dapat sarung buat tidur, ember untuk tempat air, sama diperiksa dokter,” ungkap Lamsiah. Air mata sempat berlinangan di wajahnya

setelah menerima bantuan barang dan layanan kesehatan dari Tzu Chi.

Tantangan Berat Kondisi Jalan

Saat relawan melanjutkan perjalanan pemberian bantuan ke arah utara, menuju Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara, perjalanan semakin sulit dilalui akibat dari banjir. Kabupaten ini merupakan daerah yang parah terdampak banjir. Letaknya di antara perbukitan membuat perjalanan relawan menghadapi medan yang tidak terduga sebelumnya.

Jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Utara terputus akibat banjir, sehingga relawan harus menggunakan jalan alternatif. Dengan dipandu oleh warga lokal, relawan memasuki jalan yang menembus hutan dan bukit. Kondisi jalan alternatif ini berbatu dan berlumpur, beberapa kali relawan harus turun untuk



Walaupun rumahnya hanyut diterjang banjir Saipul dan Nurtin berbahagia dapat berkumpul bersama anak-anaknya di pengungsian. Di sela-sela aktivitas mereka, pasangan suami istri ini juga menyempatkan diri untuk mencari barang-barang yang tersisa di bekas lokasi rumah mereka.

mendorong mobil karena rodanya terjebak dalam lumpur.

Beratnya medan yang harus ditempuh sempat membuat ban salah satu mobil yang dipakai pecah di tengah hutan. Dengan mengandalkan penerangan lampu mobil, relawan mengganti ban yang pecah dengan ban cadangan. Setelah selesai, perjalanan menuju Konawe Utara kembali dilanjutkan.

Hingga malam hari relawan dan tim medis terus berjuang melalui jalan alternatif tersebut. Noda lumpur dan tanah liat juga mengotori pakaian mereka, tapi semangat untuk membantu para korban banjir membuat rombongan bertekad tetap melalui medan yang berat ini.

Selama kurang lebih 7 jam perjalanan, pukul 11 malam relawan dan tim medis berhasil mencapai wilayah Kecamatan Asera, Konawe Utara. Mereka beristirahat semalam dan esoknya siap menuju titik pengungsian di Desa Wanggudu Raya, Kecamatan Asera, Konawe Utara yang sebagian besar wilayahnya rusak parah akibat terjangkan air banjir.

Meringankan Beban Pengungsi

Saipul (40) dan Nurtin (39) adalah suami istri yang tinggal di Dusun 3, Desa Wanggudu Raya, Kecamatan Asera, Konawe Utara. Awalnya banjir di tempat ini terjadi pada tanggal 2 Juni 2019, kemudian tanggal 7 Juni sempat surut. Namun tanggal 8 Juni dini hari air naik kembali karena hujan masih turun.

Hingga hari Minggu dan Senin (9-10 Juni 2019) air yang semakin tinggi dan berarus mulai menghanyutkan rumah-rumah. Sungguh menyedihkan.

Minggu pagi, 9 Juni 2019, Saipul mengevakuasi seluruh keluarganya karena air semakin naik. Ia juga menyempatkan diri untuk menyelamatkan barang-barang yang bisa dibawa walaupun air yang bercampur lumpur mengalir semakin cepat. "Saya sempat hampir tertinggal di dalam rumah karena berusaha menyelamatkan barang-barang. Badan rasanya sangat berat untuk berjalan dan tidak bisa keluar karena air sudah sampai leher," cerita Saipul.

Tak lama kemudian, salah satu warga yang melihat Saipul kesulitan untuk keluar rumah mengumpulkan warga Desa Wanggudu Raya yang ada untuk segera menolongnya. Tujuh orang warga kemudian berbaris dan saling berpegangan. Salah satu dari mereka yang berada paling ujung kemudian menjulurkan sebatang bambu untuk menarik Saipul dari dalam rumah. "Saya pegangan bambu yang disodorkan lewat pintu, terus ditarik sama mereka," kenang Saipul.

Selama tinggal di Desa Wanggudu Raya, banjir tahun 2019 ini adalah banjir yang terparah bagi Saipul dan Nurti. Rumah yang mereka tempati ikut tersapu air banjir. "Ini yang paling besar. Bukan banjir air saja, tetapi lumpur dan arusnya kencang," kata Saipul. Setelah mendapati rumah mereka hanyut terbawa arus banjir, Saipul, Nurti, dan ketiga anaknya tak punya pilihan selain bertahan di pengungsian dengan kondisi seadanya.

"Di dusun kami ada 9 rumah yang hanyut, dan sisanya rusak berat," kata Nurti yang juga

menjabat sebagai Kepala Dusun 3, Desa Wanggudu Raya tersebut. Setelah air surut, Nurti sempat memeriksa lokasi bekas rumah mereka untuk mencari barang-barang yang bisa diselamatkan. "Sisa piring-piring, itu juga saya mengais dari dalam lumpur," katanya.

Kondisi pengungsian yang serba terbatas membuat kesehatan Saipul, Nurti beserta keluarga terganggu. Mereka terutama mengalami penyakit kulit dan gatal-gatal karena air bersih untuk MCK sangat terbatas. Warga sepakat mengutamakan air bersih untuk minum dan memasak.

Tim medis TIMA Indonesia yang tiba di Desa Wanggudu Raya segera memberikan layanan kesehatan bagi para pengungsi. Saipul dan Nurtin ikut mendaftarkan diri bersama ratusan warga lainnya yang mengungsi. Nurtin menderita gatal-gatal di kaki serta sering mual semenjak tinggal di lokasi pengungsian. Dokter memberikan obat untuk mengatasi gatal-gatal di kakinya. "Senang ada pengobatan gratis, kita juga bisa konsultasi harus seperti apa menjaga kesehatan di tempat pengungsian. Dokternya juga baik, kita dipijat refleksi pula," kata Nurtin sambil tertawa.

Selama 6 hari (17-23 Juni 2019) berada di dua kabupaten yang terdampak banjir di Sulawesi Tenggara, relawan dan tim medis Tzu Chi menyalurkan bantuan kemanusiaan di Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Utara. Sejumlah 1.664 paket bantuan barang kebutuhan dibagikan dan sebanyak 1.149 pasien berhasil ditangani. Relawan berharap semoga pengungsi dapat segera kembali ke kehidupan mereka semula, dan bencana banjir tidak terulang lagi. ■

LENSA





Merajut Senyum Para Pengungsi di Konawe

Penulis & Fotografer: Arimami Suryo A.

Banjir yang terjadi di Konawe dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara membuat warga yang terdampak mengungsi dan mengalami beberapa gangguan kesehatan. Tzu Chi menjawab kebutuhan para pengungsi dengan memberikan bantuan barang dan layanan kesehatan ke beberapa lokasi pengungsian.

Sulitnya akses jalan yang terputus akibat banjir bandang di Kabupaten Konawe dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara tidak menyurutkan semangat para relawan Tzu Chi Indonesia. Demi cinta kasih dan kemanusiaan, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi beserta TIMA Indonesia mengunjungi beberapa titik pengungsian untuk memberikan layanan kesehatan serta memberikan paket bantuan darurat di Kecamatan Pondidaha, Kecamatan Wonggeduku (Kabupaten Konawe), serta Kecamatan Asera (Kabupaten Konawe Utara) pada 17-23 Juni 2019.

Banjir bandang akibat curah hujan yang tinggi dan meluapnya Sungai Konawehea dan Sungai Lahumbuti di Kabupaten Konawe membuat beberapa wilayah di kabupaten tersebut terendam air. Beberapa ruas jalan yang menghubungkan Kabupaten Konawe dan Konawe Utara juga terputus karena terendam air yang tak kunjung surut.

Setelah sempat terisolasi karena tingginya air yang menggenang, secara inisiatif warga membuka jalan setapak melalui ladang-ladang yang tidak terendam air. Beberapa warga juga menyediakan jasa penyeberangan menggunakan rakit. Sedangkan ribuan warga lainnya yang terdampak banjir mengungsi di beberapa lokasi yang aman.

Para pengungsi yang rata-rata sudah berada di pengungsian selama 2 minggu juga mulai terserang penyakit. TIMA Indonesia yang memberikan layanan kesehatan kepada para pengungsi menemukan penyakit seperti gatal-gatal, sesak napas, batuk, sakit kepala, dan beberapa penyakit lainnya. Satu persatu dari pengungsi yang mendaftar langsung dilayani oleh para dokter serta diberikan obat. Tercatat sebanyak 1.306 warga dan pengungsi mendapatkan layanan kesehatan dari TIMA Indonesia.

Begitu pula dengan TTD Tzu Chi. Di beberapa lokasi, relawan memberikan bantuan barang-barang kebutuhan darurat bagi para pengungsi. Setelah diberikan kupon, para pengungsi satu persatu mendapatkan barang untuk kebutuhan di pengungsian seperti ember, handuk, sarung, air mineral, pakaian dalam wanita, serta tikar untuk alas tidur. Sebanyak 1.664 paket bantuan berhasil didistribusikan kepada pengungsi.



Selain membuka layanan kesehatan, tim medis juga mendatangi dan memeriksa kondisi para pengungsi korban banjir di beberapa titik pengungsian. (Atas)

Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia membantu warga memindahkan barang yang masih bisa digunakan setelah diterjang banjir. Di Desa Wanggudu Raya ini banyak rumah warga yang terseret arus banjir berupa air yang bercampur dengan lumpur. (Bawah)





Tim Tanggap Darurat dan Tim Medis Tzu Chi bahu membahu menarik truk logistik yang terjebak lumpur ketika menuju Kecamatan Asera, Konawe Utara. (Atas)

Relawan Tzu Chi Jakarta dan Makassar membantu salah satu pasien berusia lanjut mendapatkan layanan kesehatan oleh TIMA di Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Konawe. (Bawah)





Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menyerahkan bantuan paket cinta kasih untuk keperluan warga yang mengungsi di titik lokasi pengungsian Balai Desa Wawoone, Wonggeduku, Konawe. (Atas)

Yopie Budianto, berbincang-bincang dengan salah satu warga yang rumahnya terseret banjir di Desa Wanggudu Raya, Kecamatan Asera, Konawe Utara. Selain memberikan bantuan medis, relawan juga ikut menyemangati para pengungsi korban banjir. (Bawah)



Tingginya curah hujan di Konawe dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara menyebabkan banjir di beberapa lokasi. Tingginya air membuat warga harus mengungsi dan menggunakan transportasi alternatif untuk beraktivitas. (Atas)

Sebelum membagikan paket bantuan, relawan membagikan kupon. Tujuannya agar bantuan yang diberikan tepat sasaran. (Bawah)





Secara bergiliran para warga yang terdampak banjir mendaftarkan diri untuk menerima bantuan layanan kesehatan dan paket cinta kasih dari Tzu Chi di Desa Puumbinisi. Para warga desa ini banyak yang bertahan di rumah yang tergenang air sehingga banyak dari mereka yang mengalami gangguan kesehatan.

Akreditasi Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

Lebih Baik Lagi Dalam Melayani



Aditia Saputra (RSCK)

Dr. Tonny Christianto, Direktur RS Cinta Kasih Tzu Chi bersama para staf RSCK menerima sertifikat hasil akreditasi pada 8 Juli 2019. RS Cinta Kasih Tzu Chi meraih predikat paripurna (bintang 5) dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng lolos dalam proses akreditasi dan meraih predikat Paripurna (bintang 5) dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada 8 Juli 2019. Seluruh jajaran RSCK Tzu Chi bersukacita untuk berita yang menggembirakan tersebut. Target yang ditentukan akhirnya bisa tercapai setelah melalui proses akreditasi yang dilaksanakan pada 25-27 Juni 2019.

Akreditasi Paripurna merupakan predikat hasil penilaian tertinggi berdasarkan penilaian manajemen mutu dan keselamatan yang diterapkan di rumah sakit. Predikat Paripurna tidak dicapai dengan mudah karena seluruh

pihak rumah sakit harus memenuhi 1.325 elemen penilaian dalam 15 kelompok bab. Nilai minimal dari seluruh penilaian tersebut adalah 80 persen.

"Saya senang sekali karena rasanya ini adalah pencapaian di luar dugaan, walaupun kita memang menargetkannya," ungkap dr. Tonny Christianto, Ms Sp.B., MM, Direktur RSCK Tzu Chi yang masih diliputi sukacita.

"Kalau melihat mereka semua (dokter, perawat, dan seluruh jajaran rumah sakit), saya salut. Kita punya lagu *Satu Keluarga* itu benar-benar tercermin, membangun kebersamaan kita," lanjut dr. Tonny Christianto.

Tak pelak, kini predikat bintang 5 telah disandang oleh rumah sakit yang awal dibangunnya merupakan sebuah poliklinik yang berkembang menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB), dan meningkat menjadi Rumah Sakit Umum tipe C ini.

Bagi dr. Tonny, satu proses akreditasi juga bukan sekadar formalnya penilaian atau pengakuan tiga tahunan, tapi harus dilihat tujuan dasar yang ada, yakni untuk pribadi masing-masing, untuk kesehatan rumah sakit, dan yang utama adalah untuk pasien.

“Karena dari satu sisi mutu pelayanan, yang merasakan pasien. Standar-standar yang ditetapkan juga untuk pasien. Sampai sikap kita pun harus seperti apa, itu juga untuk pasien. Karena seperti yang Master Cheng Yen katakan, jadikan pasien seperti keluarga. Jadikan mereka sebagai guru kita,” paparnya.

Terus Menerus Meningkatkan Mutu

Pencapaian akreditasi Paripurna ini juga merupakan sebuah peningkatan standar rumah sakit bagi drg. Delidanti Sp. Pros, Ketua Komite Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) di RSCK. Dirinya menyakinkan bahwa dengan tercapainya akreditasi Paripurna ini, maka pelayanan dan fasilitas yang ada di RSCK dinilai sangat layak dengan kredibilitas yang tinggi. “Ini adalah sesuatu yang sangat positif sekali untuk kita semua,” kata drg. Delidanti.

Bagi RSCK Tzu Chi, keberhasilan meraih akreditasi nasional dengan hasil kelulusan Paripurna ini bukanlah akhir,



Aditia Saputra (RSCK)

Telaah (teliti dan periksa) dokumen dan wawancara oleh dr. Prabani Setiodrestiono Cornelius, Sp.B-KBD kepada beberapa dokter Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi.

namun merupakan bagian dari proses upaya peningkatan mutu secara terus menerus dan berkesinambungan.

Untuk ke depannya, RSCK Tzu Chi merencanakan akan mempertahankan bintang 5 yang telah mereka raih. Namun tidak menutup kemungkinan nantinya mereka ingin ikut dalam Akreditasi Internasional – dalam hal ini setara dengan bintang 6. “Untuk sampai ke sana (Akreditasi Internasional) tentu kita harus saling mendukung, saling berkesinambungan karena semua bermuara ke pelayanan terhadap pasien. Kita tidak bisa berdiri sendiri, masing-masing unit harus bisa saling mendukung,” ucap dr. Toto Suryana mengingatkan.

Tak hanya itu, dr. Tonny pun menegaskan bahwa pencapaian ini juga merupakan satu amanat dan pertanggungjawaban RSCK Tzu Chi kepada seluruh pihak yang mendukung.

“Mereka saja bisa dengan tulus memberikan perhatian, *men-support* maka kita juga harus memberikan yang terbaik untuk pasien,” pungkasnya.

■ Metta Wulandari

Peletakan Batu Pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe, Sigi

Memulihkan Kehidupan Melalui Perumahan Cinta Kasih



Anand Yahya

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) RI Jenderal TNI (Purn) Dr. H. Wiranto, S.H melakukan Peletakan Batu Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe, Sigi, Sulawesi Tengah.

Kabar bahagia kembali menyapa warga terdampak gempa dan tsunami di wilayah Palu, Donggala, dan Sigi, Sulawesi Tengah. Pasalnya, pembangunan hunian tetap (HunTap) akan kembali dimulai. Berlokasi di Desa Pombewe, Kec. Sigi Biromaru, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah peletakan batu pertama pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe ini dilakukan pada Senin, 1 Juli 2019.

Bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) RI, Tzu Chi bersinergi memberikan bantuan jangka panjang berupa hunian tetap setelah gempa melanda wilayah ini pada 28 September 2018 lalu.

“Kami sangat senang bisa saling mengisi dan membantu karena dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia langsung bisa membangun,” ujar Ketua Satgas Penanggulangan Bencana Sulawesi Tengah Kementerian PUPR, Arie Setiadi Moerwanto.

Peletakan batu pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe dilakukan langsung oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polhukam) RI Jenderal TNI (Purn) Dr. H. Wiranto, SH. Kegiatan ini juga dihadiri oleh jajaran Kementerian PUPR, Kementerian Sosial, Kementerian ATR /BPN RI, Kementerian Keuangan, Kepala BNPB, dan jajaran Pemda Sulawesi Tengah. Tak ketinggalan,

relawan Yayasan Buddha Tzu Chi turut andil dalam pelaksanaan kegiatan.

“*Groundbreaking* ini adalah tanda bahwa kita memulai dan memberikan rangsangan kepada seluruh pihak; pemerintah pusat, daerah, yayasan, dan masyarakat untuk bersama-sama bahu-membahu agar rancangan kita untuk membangun hunian tetap bagi masyarakat dapat tercapai. Tanpa kerja sama, ribuan rumah tidak bisa dibangun dalam waktu yang singkat,” pesan Wiranto dalam sambutannya.

Wiranto juga mengingatkan kondisi geografis Indonesia yang berada di *ring of fire* (daerah rawan bencana) sehingga masyarakat harus tetap waspada. Selain itu, pada tahap rehabilitasi dan konstruksi ini, pembangunan perumahan haruslah sesuai dengan spesifikasi serta kesepakatan rumah tahan gempa. Yang mana, pembangunan rumah yang dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan tersebut.

Ibu Andi, salah satu warga yang hadir pada kegiatan ini merasa bahagia karena berita pembangunan Huntap bukanlah isapan jempol semata.

“Bagaimana tidak senang bisa lihat langsung nanti ada pembangunan di sini, kan rumah kami sudah hancur, habis, tak bisa bangun lagi,” katanya. Rumahnya di Lolu hancur karena gempa tahun lalu. Hingga saat ini ia dan keluarganya masih bertahan di “Rumah Senyum” yang berbentuk tenda-tenda pengungsian. Ia hanya berharap bisa kembali hidup nyaman seperti sediakala.



Sarpin Lie menjelaskan kepada Menko Polhukam RI Jenderal TNI (Purn) Dr. H. Wiranto, S.H tentang rumah yang tengah dibangun di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu.

Ibu Rosmiati, warga lainnya juga merasakan kebahagiaan yang serupa. “Rumah saya juga rusak tapi tidak terlalu berat, rusak sedang. Jadi mengungsi sementara saja. Lihat pembangunan ini akan dimulai, sudah pasti senang. Semoga bisa segera ditempati,” katanya.

Hal itu pula yang menjadi harapan dari Sarpin Lie, Relawan Koordinator Pembangunan Tzu Chi. “Saya senang karena pemerintah daerah mendukung dan menyediakan tanah, lahan yang cukup luas dan strategis untuk nantinya menjadi tempat tinggal warga yang membutuhkan. Semoga prosesnya cepat sehingga bisa segera ditinggali warga,” tuturnya.

Pada tahap pertama pembangunan perumahan ini, Tzu Chi akan membangun sebanyak 500 unit rumah tipe 36 dengan luas tanah 150 meter persegi. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe merupakan perumahan kedua yang dibangun oleh Tzu Chi di Sulawesi Tengah - setelah Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako yang telah dimulai sejak April 2019 lalu.

■ Metta Wulandari

Program Bedah Rumah di Kamal Muara

Menuju Terwujudnya Impian



Arimami Suryo A.

Para guru dan staf Sekolah Tzu Chi Indonesia membongkar rumah Ayanah, salah satu penerima bantuan pembangunan rumah di RT 10/01, Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara, Selasa, 9 Juli 2019.

Bantuan Tzu Chi berupa bedah rumah bagi 10 warga Kamal Muara, Penjaringan Jakarta Utara telah dimulai pada Selasa, 9 Juli 2019. Sebanyak 300 orang terdiri dari guru dan staf Sekolah Tzu Chi Indonesia membantu proses pembongkaran 10 rumah tersebut.

Ayanah (50) tak kuasa menahan haru saat para guru dan staf dari Sekolah Tzu Chi Indonesia mulai membongkar satu persatu material rumahnya yang terletak di Gg. Masjid, Kamal Muara. Bukan haru karena sedih, tetapi karena impiannya selama bertahun-tahun untuk bisa merenovasi rumahnya yang sering banjir kini terwujud melalui program pembangunan rumah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Girang, *Alhamdulillah*, saya menangis tadi pas rumah mulai dibongkar,” ungkap Ayanah. Bersama putrinya Sumiati (30), Ayanah melihat dari kejauhan proses pembongkaran rumahnya. Wanita yang kesehariannya bekerja sebagai buruh cuci ini pun tinggal di rumah kerabatnya sampai proses pembangunan rumahnya selesai.

Bukan hanya rumah Ayanah saja yang dibongkar, tetapi juga sembilan rumah lainnya yang berada di RW 01 dan RW 04, Kamal Muara.

Community Service Para Guru

Bukan tanpa sebab para guru dan staf Sekolah Tzu Chi Indonesia terjun langsung untuk membantu masyarakat.



Arimami Suryo A.

Bersama relawan Tzu Chi, Ayanah (baju hijau) menyaksikan pembongkaran rumahnya. Ia tak bisa menampik perasaan haru yang menyelimutinya ketika menyadari rumahnya akan dibangun kembali.

Menjelang tahun ajaran baru, para guru dan staf yang berjumlah 300 orang juga mendapatkan *training* untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tzu Chi Indonesia. Salah satu wujudnya adalah para guru diajak untuk memberikan pengabdian di masyarakat.

“Ini adalah kegiatan pengabdian di masyarakat (*community service*), jadi guru-guru ini bukan hanya kita ajarkan teori tentang *community service* di sekolah, tapi kita bawa mereka terjun langsung ke lapangan bahwa inilah wujud *community service* kita ke masyarakat tanpa pandang bulu,” kata Sudino Lim, SE, MM, Direktur Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Para guru dan staf Sekolah Tzu Chi Indonesia dibagi dalam 10 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang serta didampingi oleh relawan Tzu Chi. Mereka pun menyebar ke masing-masing rumah yang akan dibongkar. Salah satu guru yang mengikuti kegiatan ini adalah Kisia. Guru

kelas 1 Integrity Sekolah Tzu Chi Indonesia ini pun merasa bahagia karena bisa membantu masyarakat.

“Ini rasanya memang bahagia dan beda sekali ya kalau kita bisa membantu orang lain, karena kemarin sudah diberikan teorinya dan kita terjun langsung ke masyarakat sekarang,” ungkap Kisia. Ia juga merasa terharu dan bangga dengan Tzu Chi karena bisa terus membantu masyarakat yang kurang mampu.

Teksan Luis, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator pembangunan rumah di Kamal Muara ini mengatakan, pembangunan 10 rumah ini ditargetkan bisa rampung dalam 2-3 bulan setelah proses pembongkaran ini.

“Harapan saya semoga dengan dimulainya pembangunan rumah ini warga dapat terus meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat tinggal di rumah yang lebih layak,” tambah Teksan.

■ Arimami Suryo A.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-127 di Manokwari, Papua Barat

Setelah Tujuh Tahun Menanti



Firemon Ullo (tengah) mengetes penglihatannya se usai menjalani operasi katarak di RS Bhayangkara Lodewijk Mandatjan yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Hadi Pranoto

Tzu Chi Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan ke-127 di RS Bhayangkara Lodewijk Mandatjan, Manokwari, Papua Barat. Dalam pelaksanaan baksos kesehatan selama tiga hari (19–21 Juli 2019) ini berhasil menangani 259 orang pasien (katarak 204 orang dan *pterygium* 55 orang). Firemon Ullo (65) dan Subrina (62) salah satunya.

Katarak menjadi salah satu penyakit mata yang banyak terjadi di Indonesia, khususnya di Papua. Di wilayah paling timur Indonesia ini, faktor alam, juga beberapa kebiasaan seperti membuat api unggun di dalam rumah membuat masyarakat banyak terjangkit penyakit ini. Kondisi ini diperparah dengan masih minimnya dokter spesialis mata di Pulau Kepala Burung ini.

Katarak di Usia Senja

Firemon Ullo (65) dan Subrina (62) adalah kakak-beradik yang terkena katarak di usia senjanya. Keduanya tinggal di Lembah Hijau, Desa Mokwam, Distrik Warmare, Manokwari, Papua Barat. Subrina bahkan sudah dua matanya yang terkena katarak. Beruntung tahun 2012 lalu, ketika Tzu Chi Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan di RSUD Manokwari, ia termasuk salah satu pasien yang berhasil dioperasi. Kala itu mata kanannya yang dioperasi. Namun karena dalam satu kali operasi hanya boleh satu mata, maka Subrina harus menunggu tujuh tahun lamanya agar bisa dioperasi mata kirinya.

Semangat Subrina untuk mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi ini bukan tanpa alasan. Semenjak dioperasi, wanita yang masih kuat

bercocok tanam ini merasakan perubahan drastis dalam hidupnya. Penglihatannya kembali pulih.

“Dulu tidak bisa lihat, kabur. Kalau kerja juga harus merababab,” kata Yunni Wonggor (25), cucu Firemon Ullo yang turut mengantar mereka. Yunni datang bersama Martina, mamanya dan Gideon, adiknya. Bertiga mereka setia menemani Firemon dan Subrina mulai dari *screening*, operasi, hingga pemeriksaan pascaoperasi (*Post Op*).

Keluarga ini harus menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam dengan medan jalan yang sangat menantang untuk sampai ke Kota Manokwari. Jalan yang berbukit-bukit dan belum beraspal membuat hanya mobil tertentu yang bisa mencapai lokasi ini. Dari Kota Manokwari, mereka harus kembali menyewa kendaraan untuk sampai ke Rumah Sakit Bhayangkara Lodewijk Mandatjan, Polda Papua Barat. Butuh waktu 40 menit untuk sampai ke rumah sakit. Namun, perjuangan dan upaya ini tidaklah sia-sia, Firemon dan Subrina akhirnya berhasil dioperasi.

Perubahan Hidup

“Selamat pagi...,” kata Firemon kepada pasien-pasien di sebelahnya sembari tersenyum. Pagi itu, Sabtu, 20 Juli 2019, perban penutup mata Firemon dibuka. Senyumnya seketika mengembang. Kakek yang semula pendiam ini mendadak ramah kepada siapa pun yang melintas di depannya. Padahal, ketika proses *screening* (13 Juli) dan saat menunggu operasi (19 Juli 2019), raut wajahnya tampak



Ketua Tzu Chi Biak Susanto Pirono dan Kapolda Papua Barat, Brigjen Pol. Drs Herry Rudolf Nahak, M.Si mendampingi para pasien usai menjalani operasi dan pemulihan.

dingin, nyaris tanpa senyum. Tatapannya kosong. Seringai wajahnya lebih sering terbaca seperti sedang menahan sakit.

Tapi, kali ini wajahnya tampak berbeda. Ia menjawab dengan tepat setiap angka yang ditunjukkan perawat di depannya. “Kakek senang *dah* dioperasi, matanya sudah bagus lagi,” kata Gideon Ollo, cucunya.

Sudah lebih dari dua tahun Firemon terkena katarak yang membuatnya tak lagi leluasa dalam beraktivitas. Kepada keluarga Firemon sering mengeluhkan dirinya yang tidak bisa lagi bekerja (bercocok tanam), melihat wajah cucu-cucunya, tidak bisa mandi sendiri, dan juga tidak bisa beribadah.

“Sangat bergantung pada orang karena tidak bisa berjalan sendiri,” terang Gideon menggambarkan kondisi kakeknya. Segala penderitaan Firemon dan Subrina telah berlalu. Kini mereka dapat menekuni hari sebagai petani dan pengrajin tas juga keranjang dengan penglihatan yang lebih terang.

■ Hadi Pranoto

JAMBI

Satu Hari Dua Kebajikan



Dok. Tzu Chi Jambi

Minggu, 23 Juni 2019, relawan Tzu Chi Jambi membuka titik pemilahan sampah daur ulang di area parkir Stadion Trilomba Juang Koni, Jambi. Tujuannya untuk menggalakkan kesadaran masyarakat Jambi tentang pelestarian lingkungan. Di samping itu, relawan juga mengenalkan tujuan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yaitu melindungi bumi dan kehidupan.

Dalam kesempatan ini pula diadakan Sosialisasi Celengan Bambu Tzu Chi agar masyarakat dapat bersumbangsih dengan menabung di celengan bambu tanpa perlu melihat besar kecilnya dana.

Sosialisasi pelestarian lingkungan dan celengan bambu ini mendapat sambutan positif dari masyarakat. "Barang-barang ini harus dipilah dulu sesuai jenisnya sehingga mudah untuk didaur ulang," kata Mulyati, relawan Tzu Chi menjelaskan tentang pemilahan sampah. "Dengan menabung dalam celengan bambu, berarti anak-anak sudah ikut berbuat baik dengan uang mereka sendiri," kata Anton, "ini akan menumbuhkan benih kebaikan di hati mereka sejak dini." 📷 Suriyanto Wijaya

PADANG

Merayakan Hari Jadi dengan Berbagi



Pipi

Dalam rangka HUT Bhayangkara ke-73 yang jatuh pada 1 Juli 2019, Polda Sumbar bekerja sama dengan Tzu Chi Padang mengadakan kegiatan bakti sosial pengobatan umum dan khitan (sunat) yang diselenggarakan pada Selasa, 2 Juli 2019 di Rumah Sakit Bhayangkara Padang, Sumatera Barat.

Kegiatan bakti sosial ini bertepatan dengan periode liburan sekolah sehingga jumlah warga yang datang mendaftarkan anaknya untuk dikhitan cukup tinggi. "Syukur *Alhamdulillah*, dengan adanya khitan gratis ini sangat meringankan beban kami," kata Rani, "biaya khitan di Puskesmas cukup mahal sekitar 350 ribu seorang, sementara anak saya ada dua yang harus dikhitan." Rani yang tinggal

di Lubuk Buata, Padang mengungkapkan bagi suaminya yang seorang supir, biaya tersebut terbilang cukup mahal.

Dalam baksos kesehatan ini, ada 421 anak yang dikhitan, dan 35 orang yang mendapatkan pelayanan pengobatan umum. 📷 Pipi

PALEMBANG

Dulu Dibantu, Kini Saatnya Membantu

Tzu Chi Palembang melakukan pelatihan relawan abu putih 8 Juli 2019. Sebanyak 60 relawan berkesempatan mendengarkan *sharing* Dharma dan materi-materi dari relawan Tzu Chi Jakarta: Like Hermansjah, Livia Tjin, Wie Sioeng, dan Lo Hok Lay.

Dari ke-60 relawan yang hadir, ada 19 relawan yang dilantik menjadi relawan abu putih. Salah satunya Suhai (40) yang sehari-hari berjualan tahu di pasar. Istri Suhai menderita miom, dan dari penghasilannya berjualan tahu, Suhai tidak bisa membiayai operasi sang istri. Ia bersyukur karena berjodoh dengan Tzu Chi sehingga istrinya bisa menjalani pengobatan.

Terkesan dengan perhatian relawan Tzu Chi, Suhai bertekad untuk ikut menjadi barisan relawan. Setiap ada kegiatan Tzu Chi ia selalu meluangkan waktu. "Tzu Chi mengajarkan saya untuk selalu hidup dengan penuh rasa syukur dan saling tolong menolong. Walaupun tidak berupa uang, tetapi saya bisa bantu dengan tenaga," kata Suhai yang juga sudah bervegetaris. 📷 Meity Susanti



Dewi Sartika

MAKASSAR

Bantuan Bagi Korban Banjir di Sidrap

Banjir menjadi salah satu bencana yang sering melanda beberapa wilayah di Sulawesi Selatan (Sulsel). Yang terbaru adalah banjir parah akibat luapan Danau Tempe dan Danau Sidenreng bulan Juni lalu. Sebanyak 340 paket untuk dua desa: Desa Turungan Teteaji, Kecamatan Tellulimpoe dan Desa Wattae, Kecamatan Pancalautan disalurkan oleh 31 relawan Tzu Chi. Dua kecamatan ini menjadi lokasi paling terdampak luapan kedua danau tersebut.

Sekretaris PKK Kabupaten Sidrap, Hj. Andi Hasni mewakili Pemda Sidrap mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan yang Tzu Chi berikan. Sementara itu seorang warga Desa Turungan Teteaji, Rasna (35) mengaku sudah bersiap dengan banjir yang memang kerap melanda wilayahnya. "Karena sering banjir, hampir setiap tahun," sebutnya. Atas kunjungan dan bantuan yang diberikan oleh relawan Tzu Chi Makassar, Rasna mengucapkan banyak terima kasih. 📷 Nur Annisa



Sutriani

MEDAN

Kunjungan Mahasiswa dari Negara Tetangga



Tzu Chi Medan mendapat kunjungan dari mahasiswa Medical University International pada Sabtu dan Minggu, 13 - 14 Juli 2019. Tiga puluh lima mahasiswa jurusan medis yang berkunjung ini ada yang berasal dari negara Maldives, Sri Lanka, Filipina, Singapura, dan Malaysia.

Dalam dua hari itu, mereka mengunjungi Kantor Tzu Chi Medan, DAAI TV, Jing Si Books & Cafe, Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan, juga Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung. Mereka juga diajak untuk melakukan kunjungan kasih.

Melalui kunjungan kasih, para mahasiswa melihat langsung dan merasakan penderitaan manusia. Perasaan bersyukur pun tumbuh ketika mereka melihat kehidupan mereka saat ini. Rasa haru menyelimuti para mahasiswa melihat sumbangsih para relawan Tzu Chi yang begitu bersungguh hati membantu dan mendampingi orang yang menghadapi masalah atau penderitaan dalam mengarungi cobaan hidup ini. Melalui dua hari mengenal Tzu Chi, hati mereka juga tergerak untuk memberikan donasi kepada Tzu Chi Medan dengan harapan semoga dana yang mereka donasikan bisa membantu meringankan penderitaan orang lain. 📷 Henny

BIAK

Mendukung Terciptanya Manokwari yang Bersih dan Sehat



Prihatin dengan kondisi sekitar Pasar Wosi yang kotor, Rabu, 17 Juli 2019, sekitar 50 orang relawan Tzu Chi dari Biak, Manokwari, Komunitas Budhayana Indonesia (KBI), dan relawan dari Swissbelhotel Manokwari membersihkan sampah-sampah di sekitar pasar dan bibir pantai di sekitarnya. Kegiatan relawan ini juga di-support oleh Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup (KLH) Manokwari.

Melalui kegiatan ini, Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak berharap bisa menginspirasi masyarakat dan pedagang di sekitar Pasar Wosi dan masyarakat Manokwari.

Seperti slogannya, cita-cita untuk menjadikan Manokwari Tanpa Sampah rasanya akan bisa dicapai jika kegiatan bersih-bersih sampah yang dilakukan Tzu Chi ini bisa ditiru juga oleh masyarakat dan komunitas lainnya. "Kalau cita-cita hanya dilakukan oleh kami maka akan sulit tercapai, tetapi kalau melibatkan semua unsur pasti mudah tercapai," kata John Fonataba, Kasie Pengangkutan dan Pemrosesan Akhir TPA Manokwari, "semoga (kegiatan ini) bisa menggugah dan menginspirasi kita semua." 📷 Hadi Pranoto

BANDUNG

Sukacita Bersama Oma dan Opa

Relawan Tzu Chi Bandung kembali mengunjungi Panti Wreda Karitas di Kota Cimahi, Bandung. Sebanyak 9 relawan pada Kamis, 18 Juli 2019 menghibur serta melayani oma dan opa dengan penuh kasih sayang layaknya orang tua sendiri.

“Hari ini kami sengaja meluangkan waktu khusus untuk oma-opa karena kami menganggap mereka seperti orang tua kami sendiri,” ucap Pepeng Kuswati, relawan Tzu Chi.

Hal positif diungkapkan oleh Suster Olivia, OP, pengurus dan bagian kerohanian di Panti Wreda Karitas. Menurutnya, kehadiran relawan Tzu Chi memberi warna tersendiri bagi oma dan opa. “Saya melihat mereka sangat antusias, mereka sukacita. Ada kegembiraan di wajah mereka. Mereka sangat senang dengan kehadiran para relawan di tempat ini,” ungkap Suster Olivia.

Apa yang telah dilakukan oleh relawan Tzu Chi diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk saling mengasahi antarsesama. 📷 Galvan



BATAM

Ucapkan TIDAK Pada Kantong Plastik!

Untuk mengurangi pemakaian kantong plastik, relawan Tzu Chi Batam seringkali menjahit kantong dari kain bekas. Mereka juga mengakali plastik yang tahan air dengan menjahit kantong belanja dari karung beras. Kantong-kantong ini menjadi semakin penting dan terasa manfaatnya dengan diselenggarakannya Bazar Cinta Kasih pada 20-21 Juli 2019 di Aula Jing Si Batam.

Target pembuatan 2.000 kantong belanja bukanlah hal yang mudah. Minimnya karung, sukarelawan, mesin jahit, dan waktu menjadi tantangan yang dihadapi panitia. Namun semua tantangan tersebut tidak menghambat Nelly Yeo, relawan Komite Tzu Chi Batam untuk melestarikan bumi lewat pembuatan kantong tersebut.

“Saya sangat berharap dengan proses ini, masyarakat dapat terpanggil untuk melakukan pelestarian lingkungan. Walaupun pada dasarnya ini merupakan sesuatu yang sulit tercapai, tetapi nilai pelestarian yang tertanam akan menggerakkan hati banyak orang,” ungkap Nelly.

📷 Stella Young



SURABAYA

Inspirasi dari Sebuah Pertunjukan



Taufan

Akhir Juli 2019, masyarakat Surabaya disuguhi pertunjukan *My Dream* yang sukses membuat seluruh penonton terkagum-kagum. Dalam pertunjukan yang digelar di Convention Hall Grand City Surabaya, Jawa Timur ini *My Dream* menampilkan banyak pertunjukan, mulai dari tarian, musik tradisional, bahkan mereka juga membawakan lagu-lagu asal Indonesia.

Acara yang ditampilkan pada 27 dan 28 Juli ini memukau lebih dari 2.500 penonton. Di pertunjukan *My Dream* kali ini Tzu Chi juga turut mengundang beberapa komunitas difabel salah satunya anak-anak dari UPT Rehabilitasi Sosial Binarungu Wicara Pasuruan. Lembaga yang dikelola oleh pemerintah ini

menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus.

“Pertunjukan ini bisa menjadi sebuah edukasi dan memotivasi mereka untuk meningkatkan keterampilannya seperti *My Dream*. Semoga acara seperti ini nantinya akan berkelanjutan karena sangat berguna bagi anak-anak penyandang disabilitas ini,” kata Drs. Sugiono, Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Binarungu Wicara. ■ Eka Suci R

TANJUNG BALAI KARIMUN

Mendapatkan Manfaat Baik dari Kata Perenungan



Calvin

Minggu, 28 Juli 2019, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melakukan kegiatan Penempelan Kata Perenungan. Sebanyak 28 orang relawan berpartisipasi pada kegiatan ini. Untuk melancarkan proses penempelan, relawan dibagi menjadi 4 kelompok dengan mempunyai tugas masing-masing.

Ketika menelusuri toko dan rumah-rumah warga di sepanjang Jalan Nusantara, ada salah satu warga yang sangat antusias, ia bernama Faidir (27.) Pada kegiatan kali ini ia meminta 2 kata perenungan untuk dibagikan ke adiknya. Menurutnya, kegiatan ini sangat positif untuk semua orang. “Lembaran kata bijak yang saya terima ini tidak

merugikan saya. Kegiatan ini bisa memberikan saya kesempatan untuk meningkatkan kesadaran kemanusiaan,” ungkapnya.

Netty (42), relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator pada kegiatan kali ini merasa antusias warga Tanjung Balai Karimun terhadap Tzu Chi cukup tinggi, sehingga saat melakukan kegiatan para warga menerima relawan dengan baik dan lebih mengenal Tzu Chi. ■ Vincent

SINAR MAS

Mencegah *Stunting* di Desa Mantan

Setahun sudah, relawan Tzu Chi Sinar Mas wilayah Semitau melaksanakan kegiatan Desa Binaan Program Penanggulangan *Stunting* (kurang gizi) di Desa Mantan, Kapuas Hulu, Kalbar. Terhitung sejak 10 Juli 2018 hingga 4 Agustus 2019 ada 101 keluarga yang ikut dalam program ini.

“Dulu banyak kebiasaan dan kondisi masyarakat yang belum sejalan dengan upaya pencegahan *Stunting*, seperti belum ada MCK di setiap rumah, kurangnya asupan sayuran, dan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan,” jelas Herman T.W, relawan Tzu Chi.

Melalui program ini seluruh rumah memperoleh bantuan tempat sampah dan sebanyak 14 MCK telah dibangun bagi warga yang belum memiliki. Bukan hanya penyuluhan, relawan juga memberikan bantuan benih dalam Program Pekarangan Keluarga Sehat. Mereka juga didampingi dalam budidaya tanaman hortikultura. “Hasilnya selain saya makan di rumah, saya kasih juga ke tetangga. Kalau kacang panjang panen, bisa laku juga saya jual 3 sampe 4 kg,” ungkap Dina.



Lisa Kristiani

📷 Moses Silitonga

PEKANBARU

Masker untuk Korban Kabut Asap

Kebakaran hutan mengakibatkan kabut asap menyelimuti sejumlah wilayah di Provinsi Riau termasuk Kota Pekanbaru. Kabut asap yang terjadi dua pekan terakhir juga dirasakan bertambah tebal pada Minggu, 11 Agustus 2019.

Menyadari akan bahaya kabut asap, relawan Tzu Chi Pekanbaru melakukan antisipasi untuk menjaga kesehatan warga dengan membagikan masker kepada warga Pekanbaru. Kegiatan ini dilakukan di pusat keramaian yaitu di sekitar Ruang Terbuka Hijau (RTH) Tunjuk Ajar Integritas hingga Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

Sebanyak 3.255 buah masker dibagikan kepada warga yang melintas maupun yang sedang berbelanja di Pasar Bawah –salah satu pasar tradisional di Kota Pekanbaru. Relawan berharap kegiatan ini bisa membantu warga sekaligus mengingatkan mereka akan pentingnya pemakaian masker untuk menjaga kesehatan pernapasan sehingga mereka tidak mengabaikan bahaya kabut asap. 📷 Kho Ki Ho



Kho Ki Ho



Tegar Menghadapi Tantangan Hidup

Ditulis oleh He Li-hua, Wei Yu-xian, dan Zhang Li-yun

Ditulis kembali dalam bahasa Inggris oleh Wu Hsiao-ting

Foto oleh Shi Long-wen

Alih Bahasa: Ivana Chang

Lin Mei-yun punya kanker di berbagai bagian tubuhnya. Meski begitu, ia tak memandang dirinya sebagai orang sakit, hanya sebagai ibu dan istri. Ia berusaha sebaik-baiknya merawat suaminya, seorang penderita stroke, dan juga mendorong ketiga putrinya untuk bekerja keras meraih masa depan yang baik, alih-alih bergantung pada bantuan orang lain.

“Terima kasih ..., Mei ... yun,” ucap Yang Fangxing dengan susah payah. Tangan kirinya menggenggam alat bantu jalan sementara matanya menatap istrinya, Lin Meiyun. Dia berterima kasih karena sejak ia terserang stroke, sang istri telah merawatnya dengan baik.

Selain sofa dan rak TV, benda paling mencolok di ruang tamu keluarga tersebut adalah tempat tidur tunggal di belakang sofa. Meski tertutup selimut tipis, tampak jelas busanya melesak ke dalam, pertanda sudah lawas. Meiyun berkata, “Kami tidur di ruang tamu ini sejak suami saya terserang stroke. Saya sudah hampir lupa seperti apa kamar kami di lantai atas!”

Jangan Sampai Anak-anak Saya Menjadi Yatim Piatu

Sebelumnya, Fangxing bekerja sebagai pengantar koran sampai stroke menyerang pada 31 Januari 2015. Fangxing mengalami koma selama setengah tahun. Dalam ketidakpastian itu, orang tua Fangxing dan tiga putrinya mendesak Meiyun untuk membiarkan suaminya “pergi”, tetapi ia bersikeras menyelamatkannya. Meiyun berkata bahwa dirinya sendiri juga sakit parah dan dapat meninggal kapan saja. Ia tak ingin ketiga anaknya menjadi yatim piatu.

Sekitar sepuluh tahun sebelumnya, pada tahun 2004, Meiyun didiagnosis menderita kanker payudara stadium lanjut. Saat terdeteksi, penyakitnya telah menyebar ke paru-paru, hati,

kelenjar getah bening, dan tulang. Dokter berkata hidup Meiyun hanya tersisa setengah tahun lagi! Kabar ini membuatnya sangat terpukul. Ia baru berusia 36 tahun, dan putri bungsunya, Wenlan, baru kelas satu sekolah dasar.

Meskipun peluangnya kecil, Meiyun menolak untuk menyerah. Sebelah payudaranya diangkat, lalu ia mulai menjalani kemoterapi dan terapi radiasi bergantian. Pengobatan ini berlangsung empat tahun, dan merupakan masa tersulit dalam hidupnya. Efek suntikan kemoterapi sangat kuat hingga membuatnya tak sadarkan diri. Di luar proses pengobatan yang sangat berat ini, Meiyun melanjutkan tugas sebagai ibu rumah tangga dan mengurus kebutuhan anak-anaknya. Semua dikerjakannya seperti ia tidak menderita penyakit apapun.

Meiyun merasa harus kuat demi anak-anaknya. Setelah berkali-kali dirawat di rumah sakit, ia akhirnya menyelesaikan perawatannya. Namun semua belum berakhir, ia harus mengonsumsi obat anti kanker, obat pereda sakit, dan lainnya sepanjang sisa hidupnya.

“Saya sudah siap untuk yang terburuk,” kata Meiyun, “saya bahkan telah membeli tempat abu untuk saya sendiri.” Meskipun kondisinya tak menentu dan masa depannya tidak pasti, sikapnya optimis dan positif. Ia berkata bahwa setiap bangun pagi suasana hatinya selalu ceria karena ia dapat hidup untuk melewati satu hari lagi. Setiap hari ia hidup seolah-olah itu adalah hari terakhir baginya.

Setelah koma selama setengah tahun akibat stroke, Fangxing siaman secara ajaib. Maka, Meiyun membawanya pulang dan mulai merawatnya sendiri. Dan dimulailah bab lain yang penuh tantangan dalam hidup Meiyun.

Ada yang Kondisinya Lebih Buruk Daripada Kita

Pasca stroke, sebagian tubuh Fangxing lumpuh, hingga tidak mampu lagi bekerja. Maka Meiyun

menggantikannya mengantar koran. Setiap pukul 2 dini hari, saat langit masih gelap, ia berangkat. Pada saat ia selesai dan kembali ke rumah, matahari sudah tinggi di langit. Meiyun akan minum tiga pil tidur dan berbaring di samping suaminya untuk kembali tidur. Jika suaminya bangun, Meiyun ikut bangun, lalu menyiapkan sarapan dan membantu suaminya menjalani latihan rehabilitasi.

Ketiga putri mereka seolah-olah telah tumbuh dewasa dalam semalam. Yang pertama dan kedua sudah tingkat perguruan tinggi, dan yang bungsu di sekolah menengah. Semuanya mulai bekerja paruh waktu untuk membantu keuangan keluarga. “Mereka adalah penghiburan terbesar bagi saya sejak suami saya mengalami stroke,” kata Meiyun.

Ketika wali kelas si bungsu Wenlan mengetahui kemalangan yang menimpa keluarga ini, ia menghubungi Tzu Chi untuk meminta bantuan. Relawan kemudian mengunjungi keluarga Meiyun. Dari kunjungan ini, relawan mengetahui bahwa meskipun Fangxing telah bangun dari koma, kemampuan gerak dan bicaranya sangat terpengaruh. Bahkan, ia memenuhi syarat untuk menerima subsidi pemerintah bagi orang-orang yang cacat fisik. Setelah evaluasi, relawan memutuskan untuk memberikan bantuan biaya hidup bulanan pada keluarga Yang.

Ketika relawan memberitahu Meiyun tentang rencana bantuan ini, ia dengan sopan menolak. Ia berkata, “Sudah cukup bagi saya jika Anda bisa sering berkunjung untuk mengobrol sehingga saya bisa melepaskan beban perasaan saya.” Relawan menghargai keputusannya, dan mulai mengunjungi keluarga ini secara rutin.

Meiyun menjelaskan keputusannya ini kepada putri-putrinya. “Dengan kunjungan relawan, kita akan mendapatkan banyak dukungan batin — itulah yang benar-benar kita butuhkan. Banyak



Meiyun menggantikan pekerjaan suaminya sebagai pengantar koran. Sejak suaminya lumpuh, Meiyun bertindak sebagai tulang punggung keluarga.

keluarga yang kondisinya lebih buruk daripada kita, dan merekalah yang perlu dibantu. Kalian bertiga bisa menghasilkan uang, dan saya punya penghasilan tetap sebagai pengantar koran. Kita bisa bertahan tanpa bantuan dari Tzu Chi. Selain itu, kita akan lebih merasa tanpa beban saat memakai uang yang kita hasilkan sendiri, dan kita akan menggunakannya dengan lebih cermat.”

Putri bungsunya awalnya sulit menerima keputusan ini. Dia sering melihat teman-temannya *mem-posting* di media sosial tentang liburan penuh bahagia bersama keluarga mereka, sementara dia sendiri sering harus bekerja untuk membantu keluarga. Ketika ayahnya dirawat di rumah sakit, Wenlan merawat sang ayah dengan ibu dan saudara

perempuannya. Dia merasa bahwa keadaan ini sungguh tidak adil. “Kenapa saya harus dilahirkan dalam keluarga seperti ini?” pikirnya dengan frustrasi. “Kenapa saya yang harus mengalami semua ini? Di siang hari saya harus bersekolah dan malam hari harus bekerja sampingan. Kadang-kadang bahkan harus membantu Ibu mengantar koran di tengah malam. Saat yang lain sedang tidur, saya masih bekerja!”

Sikapnya mulai berubah ketika kedua kakaknya mendapat beasiswa Tzu Chi pada Oktober 2015 berkat prestasi sekolah mereka yang sangat baik. Seluruh keluarga menghadiri seremoni penyerahan beasiswa di Kantor Cabang Tzu Chi di Taichung, Taiwan. Dalam seremoni, ditayangkan sebuah film



Meiyun membantu suaminya yang lumpuh karena terserang stoke. Walaupun ia juga seorang penderita kanker, Meiyun sama sekali tidak menganggap dirinya sebagai seorang yang menderita.

dokumenter tentang bantuan Tzu Chi untuk keluarga yang membutuhkan. Setelah menontonnya, Wenlan menyadari bahwa masih banyak orang yang lebih menderita darinya. Misalnya ada yang telah menjadi yatim piatu sejak kecil dan dibesarkan oleh kakek-neneknya. “Saya beruntung,” pikirnya. “Saya masih memiliki kedua orang tua di dekat saya.”

Wenlan kini duduk di perguruan tinggi. Selama akhir pekan atau pagi hari ketika tidak ada kelas, dia menemani ibunya mengantarkan koran. Dia juga bekerja serabutan, lalu memberikan sebagian penghasilannya untuk membantu memenuhi pengeluaran keluarga dan menyisakan sebagian untuk dirinya sendiri. “Saya mulai memahami bahwa memberi kepada keluarga saya adalah sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan, karena orang lain juga telah membantu dan memberi kepada keluarga saya.”

Kegigihan dan Ketekunan

Meiyun yakin bahwa pasien stroke tetap berpeluang untuk kembali hidup normal jika mau berjuang keras menjalani fisioterapi. Karena itu, dengan rajin ia membantu suaminya berlatih. Ia juga melatih Fangxing untuk sebisa mungkin menjadi mandiri. Alih-alih menyuapinya makan, Meiyun membiarkan Fangxing makan sendiri dengan tangan kirinya yang masih dapat digunakan. Alih-alih membukakan tutup botol minum, ia membiarkan suaminya melakukannya sendiri. Ia juga melatih Fangxing untuk ke kamar mandi secara mandiri dengan menopang badan pada satu tangan ke dinding.

Meskipun kemajuan Fangxing sangat lambat dan Meiyun sering jadi harus membereskan banyak hal setelahnya, ia tak kenal lelah membantu Fangxing menjadi mandiri. Meiyun tahu upayanya ini adalah sesuatu yang baik.

“Saat awal dia terserang stroke dan saya mulai melatihnya untuk memakai kamar mandi sendiri, hampir setiap hari saya harus mencuci seprai kami, tetapi saya tak mengeluh.”

Kini kedua anak perempuan Meiyun telah lulus dari perguruan tinggi, dan putri bungsunya berprestasi baik di sekolah, sehingga Meiyun dapat bernafas lega. Namun, hidupnya tetap tak lepas dari rasa khawatir. Tumor di hatinya telah mengecil hingga ia boleh berhenti minum obat untuk itu. Namun, tumor lainnya masih bertahan dan mengancam.

Meiyun harus mengandalkan obat bius untuk mengurangi rasa sakit akibat kankernya, tetapi ia masih berusaha sebaik mungkin untuk hidup secara normal. “Saya tahu saya bisa mati kapan saja,” katanya, “jadi saya perlu melatih suami saya sampai dia bisa mengurus dirinya sendiri. Dengan begitu, saya bisa merasa tenang menyerahkannya kepada ketiga putri saya.” Meiyun tidak pernah menghindari topik kematian di depan anak-anaknya, dan ia menjelaskan pada mereka cara merawat ayah mereka yang menderita keterbatasan gerak di masa mendatang.

Meiyun telah hidup dengan kankernya selama 14 tahun. Semua dokternya terkagum-kagum dengan kehidupan normal yang dijalannya. Mereka salut atas tekad kuat dan kegigihannya dalam menangani penyakitnya. Ruan Xiujuan, salah satu relawan Tzu Chi yang secara teratur mengunjungi Meiyun dan keluarganya, memuji kekuatan dan semangat cintanya. Ruan tahu bahwa Meiyun sering kesakitan — bahkan obat bius pun terkadang tidak mempan meredakan rasa sakitnya. Selain itu, ia minum begitu banyak obat untuk kanker di berbagai bagian tubuhnya sehingga melihatnya saja membuat Ruan merasa pusing.

Ruan merasa tubuh Meiyun penuh dengan “sel-sel positif”, ia sangat pandai fokus pada sisi terang dalam kehidupan. Ruan belajar banyak dari Meiyun tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan berani dan teguh.

Di sisi lain, Meiyun berterima kasih atas dukungan dan perhatian relawan Tzu Chi. Suaminya tidak suka keluar rumah, sehingga ia jarang bisa mengobrol dengan orang lain. Karena itulah, ia menyambut kunjungan relawan dengan sukacita. Ia menemukan penyaluran untuk melepas tekanan batinnya saat berbincang dengan mereka. Juga membuatnya merasa tidak sendirian. Relawan juga mengobrol dengan Fangxing dan dorongan relawan membuatnya lebih bersedia berlatih.

“Saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen,” katanya. “Berkat beliau, banyak orang di sudut-sudut gelap masyarakat dapat menerima perawatan dan merasa dihormati dan dicintai. Saya berterima kasih kepada relawan Tzu Chi karena telah menginspirasi kebaikan dalam diri kami juga. Mereka sering mendorong kami untuk berbuat semampu kami untuk membantu orang lain.”

Mei-yun sering memberi tahu putri-putrinya bahwa masa depan mereka ada di tangan mereka sendiri. “Kalian yang menentukan kehidupan seperti apa yang ingin kalian jalani. Usaha yang kalian lakukan akan membentuk masa depan kalian.”

Tuhan membantu orang-orang yang membantu diri mereka sendiri. Meiyun jelas merupakan contoh nyata. Dalam proses membantu keluarga Yang, para relawan Tzu Chi merasa mereka telah memperoleh pelajaran hidup yang berharga. ■

Kehidupan Manusia yang Tidak Kekal

Kata Perenungan:

Manfaatkan setiap detik dengan bijak, serta hadapi kehidupan dan kematian dengan damai dan tenteram.

Bersabar Membuahkan Hal Bermanfaat Bagi Dunia

Pada 18 Mei 2019, setelah Rapat Komisariat Tzu Chi Indonesia berakhir, Anthony Salim datang ke Hualien dan berkunjung ke Griya Jing Si untuk berbincang dengan Master Cheng Yen. Sugianto Kusuma, Franky Oesman Widjaja, Liu Sumei, Yen Powen (CEO Badan Misi Amal Tzu Chi) dan Xiong Shimin (Wakil CEO Badan Misi Amal Tzu Chi) turut hadir dalam pertemuan tersebut.

Master menyampaikan arah bantuan bencana setelah topan Idai menyerang tiga negara di Afrika Timur. Di Mozambik, salah satu negara terdampak, sudah ada lebih dari tiga ribu relawan di sana, dengan ditambah dukungan dari Kantor Pusat Tzu Chi, Master mengharapkan relawan mampu membantu semaksimal mungkin. Asalkan kita tahu dan mampu menjangkaunya, maka kita hendaknya membantu mereka dengan seluruh kemampuan kita.

Apabila pemerintah setempat mempunyai rencana untuk melakukan rekonstruksi, Tzu Chi bisa membantu mereka membangun perumahan ataupun perkotaan. Selain itu, kita juga harus membangun sekolah, agar anak-anak mendapatkan pendidikan dan mempunyai masa depan.

“Kehidupan manusia itu tidak kekal, ketika mempunyai kesempatan untuk berbuat baik, hendaknya kita menggenggam kesempatan itu dengan baik. Saya menganggap setiap hari sebagai hari terakhir dalam kehidupan. Saya berlapang dada dalam menghadapi kehidupan dan kematian, namun saya tetap sepenuh hati memanfaatkan setiap detik di dunia ini untuk menyelesaikan setiap hal. Ketika kondisi kesehatan kurang baik, tentu harus segera memulihkan diri sehingga mempunyai kemampuan untuk berbincang dengan semua orang dan menjelaskan Ajaran Jing Si dan hal-hal yang berkenaan dengan Mazhab Tzu Chi.”

“Sebelum Anda bergabung ke Tzu Chi, Anda sibuk dengan urusan bisnis masing-masing. Sekali pun saling mengenal, sering berinteraksi dan menghadiri jamuan-jamuan, namun hubungan kekerabatan antarsesama tidak akan sedemikian dekatnya. Sekarang kalian berkumpul dengan perasaan yang tidak dibuat-buat, sebab kalian semua memiliki satu misi yang sama.

“Hari ini dalam laporan kalian, tidak ada satu pun yang menyampaikan ‘Saya telah mendapatkan berapa banyak uang’, melainkan ‘Saya telah berbuat berapa banyak di Tzu Chi’. Kalian bukan saja telah berhasil menjalankan Empat Misi Utama Tzu Chi, juga telah membantu dalam menenteramkan negara setempat. Sebab apa yang telah kalian perbuat untuk masyarakat Indonesia, telah dilihat oleh pemerintah dan didukung oleh pemerintah, hal yang tidak mampu saya capai dalam seumur hidup berkegiatan Tzu Chi di Taiwan. Kalian lebih diberkahi daripada saya, jalinan jodoh kalian lebih baik daripada saya, namun saya tidak menyimpan perasaan bersalah dalam batin, saya tetap akan bersabar menghadapi kondisi apa pun yang menimpa.”

“Saya bisa bersabar, bekerja keras, dan tahan menghadapi cobaan. Saya seumur hidup hanya tinggal di Taiwan, sehari-hari hanya berkegiatan di ruang baca dan ruang tamu Griya Jing Si, namun saya hidup dengan damai dan bahagia, dengan kondisi batin yang luas dan lapang, tak peduli kapan pun ketidakkekalan datang, hati saya tetap tenang dan damai.”

Master menyampaikan kalau terhadap diri sendiri, beliau merasa telah berbuat

dengan segenap kemampuan dan tenaga, bisa dibilang tiada lagi yang perlu disesalkan. Akan tetapi terhadap para murid, Master berharap mereka dapat menumbuhkan jiwa kebijaksanaannya. Tamu hari itu adalah pengusaha besar di Indonesia, jadi diharapkan dapat menggenggam jalinan jodoh untuk meningkatkan kebijaksanaan diri, menggunakan kemampuan batin dalam mengejar kekayaan duniawi sebagai kemampuan untuk menggarap ladang berkah. Apabila dijalankan dengan filosofi yang benar, pasti akan memberikan dampak besar terhadap masyarakat.

Orang Kaya dan Mulia yang Kaya Akan Cinta Kasih

Pada 19 Mei, insan Tzu Chi Indonesia melaporkan tentang hasil kerja misi-misi Tzu Chi, termasuk kegiatan di Batam dan Lombok. Hal ini berkaitan dengan bantuan kepada mereka yang kekurangan dan proyek pembangunan Perumahan Cinta Kasih pada daerah bencana. Selanjutnya juga laporan dari *He Qi Sinar Mas* yang memiliki 15 *Hu Ai* dan 30-an *Xie Li*, sekitar 5 ribu relawan *He Qi Sinar Mas* telah bertekad untuk mencapai sasaran donatur Tzu Chi sebanyak 2 juta orang. Setelah selesai pementasan adaptasi “*Sutra Makna Tanpa Batas*” secara terbatas, relawan Indonesia akan menyelenggarakan pameran, juga mementaskan adaptasi “*Sutra Makna Tanpa Batas*” secara keseluruhan.

Pencapaian misi pendidikan juga cukup menakjubkan, jumlah murid pada Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) terus meningkat.

Pada Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dari SMK Cinta Kasih Tzu Chi yang dibuka belum sampai dua tahun, para murid telah berhasil membuat perangkat lunak yang tidak sedikit jumlahnya, serta telah diunggah ke toko *online* untuk perangkat lunak. Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia diperkirakan akan mulai beroperasi pada bulan November 2020. DAAI TV Indonesia memiliki empat program baru, program “*Master Cheng Yen Bercerita*” yang semula ditayangkan selama 3 hari dalam seminggu, tahun ini telah ditayangkan setiap hari.

Master memuji laporan dari para relawan Tzu Chi Indonesia selama dua hari ini, selain penuh makna dan menarik, juga penuh sukacita dan kehangatan. Empat misi utama Tzu Chi telah dijalankan dengan sangat mengesankan. Hal ini membuat orang merasakan kesatuan hati, keharmonisan, saling mengasihi, dan kerja sama dari tim Indonesia, juga penuh dengan semangat budaya humanis Tzu Chi. Diharapkan pada semua orang agar berusaha lebih keras lagi untuk mempertahankan suasana penuh kedamaian dan kebahagiaan ini, terus mempertahankan kepribadian yang berbudaya humanis Tzu Chi, terus berusaha untuk lebih maju lagi.

Master juga mengingatkan agar dalam mengembangkan misi-misi Tzu Chi, jangan lupa untuk mengenggam setiap jalinan jodoh, terlebih lagi jangan lupa pada akar kita. Laksana menanam pohon besar, jangan hanya melihat pada rimbunnya daun dan cabang, lebih penting lagi adalah akar harus menjulur lebih dalam dan lebih luas, baru keseluruhan

pohon bisa kokoh, baru bisa terus tumbuh berkembang. Kita harus berterima kasih pada beberapa orang relawan wanita pada masa awal dulu, mereka dengan mengenakan sepatu sulam menapaki jalan-jalan sempit. Dalam perjalanan ini, juga ada orang-orang yang dengan sepenuh hati membimbing dan mendampingi, baru dapat terbentang jalan Tzu Chi Indonesia yang sedemikian lebar dan rata, serta adanya dukungan dari sedemikian banyak orang.

Para hadirin rata-rata adalah pengusaha besar yang memiliki grup perusahaan, waktu adalah sangat berharga bagi setiap orangnya, namun dikarenakan setiap orang rela bersumbangsih bagi orang banyak, baru misi-misi Tzu Chi mampu berkembang sedemikian pesatnya di Indonesia.

“Setiap orang yang duduk di sini adalah orang kaya dan mulia, adalah orang kaya yang kaya batin. Selain memiliki harta duniawi, juga kaya akan cinta kasih. Mulia dikarenakan kalian berkenan untuk melangkah di Jalan Bodhisatwa, benar-benar berbuat baik demi memberi manfaat bagi dunia, bukan sebagaimana lazimnya mencari uang demi kenikmatan duniawi. Kehidupan kalian ini adalah sungguh bernilai!” ■

Penulis: Shi Defan
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen saat
Pelantikan Komite 14 November 2018
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

無常人生

◎ 釋德侃

【靜思小語】謹慎把握分秒，灑脫面對生死。

忍一時，利益天下

十八日，印尼董事會後，印尼林逢生師兄搭專機來到花蓮，進精舍與上人談話；印尼郭再源、黃榮年師兄、劉素美師姊及慈善志業顏博文執行長、熊士民副執行長等人在座。

上人談述慈濟在東非三國伊代風災後的援助方向，其中莫三比克有超過三千位志工，就地有人力，再加上本會給予一股援助力量，希望可以把握因緣，只要走得到、看得到，就盡力幫助他們。如果當地政府有重建的規畫，慈濟可以協助造村、造鎮；此外也要援建學校，讓孩子接受教育，未來才有希望。

「人生無常，只要可以為人間做事，真的要把握因緣與機會去做。我把每一天都當作最後一天，面對生死要灑脫，不過要謹慎把握每一秒鐘，把事情做好。即使身體狀況不佳，也努力復健，要有力氣出來對大家說

話，把法脈宗門事務交代清楚。」

「各位在走入慈濟以前，忙的是自己的事業，即使彼此認識，交際應酬，感情也不會那麼好。現在是真情的相聚，因為你們有同一個志業。今天聽到你們的報告，都沒有人說『我賺了多少錢』，都是『我做了什麼樣的慈濟事』，你們不只做到四大志業，還能『影響國家，安邦定國』。因為你們為印尼社會的付出，讓政府看到了，還加上國家的力量支持你們，這是在臺灣做慈濟一輩子自嘆不如的；你們比我有福，你們的因緣比我好，不過我問心無愧，面對各種境界都能『堪忍』。」

上人說，認定要做的事，無論面對什麼困難與阻礙，都要堪得起忍耐。假如不耐，想要做的事一遇到阻礙、聽到批評就停步了，也就沒有如今的慈濟，可以在這幾十年來為臺灣做這麼多事，在全球近百個國家進行

人道援助，幫助這麼多貧病苦難人。忍一時，就能做出利益天下眾生的好事。

「我很能『堪忍』，也很耐勞、耐煩。我這一輩子都在臺灣，平時的活動範圍就是精舍的書房、會客室，但是我活得很安樂、很自在，心靈境界很開闊，不論無常何時現前，我都很安心。」

上人表示，對自己，覺得此生盡心盡力，可說毫無遺憾，然而對於弟子，則期待人人增長慧命。在座多位都是在印尼舉足輕重的實業家，要把握因緣提升智慧，將追求世間財的心力用於耕耘福田，具有正確的理念，就會有很大的力量影響社會！

富貴人，富有愛心

十九日，印尼慈濟人報告志業成果，包括巴淡島、龍目島等幾個貧苦或受災地區的慈濟村建設計畫；另分享印尼金光和氣區有十個互愛組隊、三十個協力組隊，約五千位志工，朝兩百萬會員的目標努力。印尼志工繼去年演繹《無量義經》片段之後，將舉行靜態展，並演繹完整版。

教育志業成果斐然，金卡蓮慈濟大愛學校及國際學校招生人數攀升，大愛學校高職部開設軟體工程科不到二年，學生開發出不少應用軟體，並在

線上軟體商店發布；印尼慈濟醫院則預定於明年十一月啟業；印尼大愛臺共有四個新節目，原本每星期播出三天的《證嚴法師說故事》節目，今年改為每天播出。

上人讚歎這兩天印尼董事會的報告既豐富精彩又歡喜溫馨，四大志業有聲有色，讓人感受到印尼團隊的合和互協，而且富有人文精神。請大家再接再厲，延續如此和樂的氣氛，保持慈濟人文氣質，繼續精進。

上人也提醒大家，發展志業要把握因緣，更不能忘記根源。就如培育大樹，不能只看末梢的枝葉長得茂盛，更重要的是讓根伸展得深廣，整體才能穩固，才有辦法持續發展。要感恩最初的幾位師姊，穿著繡花鞋踏過崎嶇道路，這一路上還有人用心接引與陪伴，才能踏出這條寬廣而平坦的印尼慈濟路，有這麼多人護持志業。

在場多位慈濟人擁有企業集團，每個人的時間都很寶貴，然而大家甘願付出，印尼的慈濟志業才能發展得這麼好。「在座每一位都是富貴人——是富有世間財又富有愛心的『富中之富』，貴在你們能夠走入菩薩道，實際去做利益天地人間的好事，不是庸庸碌碌，賺錢只想享福而已，你們此生的生命很有價值！」

人生要為善競爭，
分秒必爭。



Berlombalah demi kebaikan di dalam kehidupan,
manfaatkanlah setiap detik dengan sebaik-baiknya.

~Master Cheng Yen~

Prinsip-prinsip Bantuan Bencana

13 Oktober 1998

CTN dengan Cti TV-nya selalu mendukung kegiatan Tzu Chi di seluruh dunia dan sering menyiarkan berita tentang kegiatan Tzu Chi secara langsung di seluruh dunia. Untuk memahami Tzu Chi, Manajer Umum CTN, Lin Kuo-ching, dan Wakil Manajer Umum, Yan Li-Huang mewawancarai Master Cheng Yen tentang prinsip-prinsip Tzu Chi mengenai distribusi bantuan di Tiongkok.

Tn. Lin:

Bisakah Anda jelaskan filosofi Tzu Chi mengenai bantuan kemanusiaan di Tiongkok Daratan?

Master Cheng Yen:

Selama tiga puluh tahun terakhir, tantangan terbesar yang dihadapi Tzu Chi adalah menjalankan bantuan bencana internasionalnya, terutama bantuan kemanusiaan di Tiongkok. Filosofi kami adalah menghormati kehidupan, kami merasa terdorong untuk melakukannya. Misalnya, selama banjir hebat di Sungai Yangtze, Tzu Chi mengirim tiga tim penilai kerusakan ke Jiangxi, Hunan, dan Hubei.

Sangat menyenangkan mengetahui bahwa karena prioritas Tzu Chi bukan untuk berkhotbah tentang agama tetapi untuk berinteraksi dengan orang-orang melalui tindakan dan ucapan yang tulus dan penuh hormat, para pemimpin setempat, setelah menghabiskan satu hari dengan kami, menyadari apa itu cinta kasih universal dan mampu merasakan bagaimana sukacita saat memberi bantuan.

Pada tahun 1991, kami memberikan bantuan di Quanjiao, Provinsi Anhui. Tahun berikutnya ketika tornado menghantam Quanjiao, penduduk setempat segera

“Mereka yang selalu melihat hal-hal secara negatif pasti tidak akan bahagia. Orang yang tidak bisa memaafkan akan menderita.”

membuat slogan: *“Belajar dari Tzu Chi: Cintai tetangga kita, dan biarkan kami membantu sesama warga desa!”* Mereka mampu mengumpulkan dana sendiri dan memberikan bantuan bagi para korban. Ini adalah cinta yang diilhami.

Kami selalu berharap bahwa distribusi bantuan kami benar-benar membantu para penyintas (orang yang terus bertahan hidup **—red**) melalui masa-masa sulit. Setelah banjir, biasanya tidak ada yang tersisa untuk dipanen. Mereka harus menunggu sampai musim semi berikutnya untuk menabur benih. Karena itu kami memberikan 15 kilogram beras untuk setiap orang, yang akan bertahan setidaknya tiga bulan. Suatu kali di Tiongkok Timur Laut, semua makanan tersapu banjir dan mereka harus bertahan saat musim dingin. Mereka tidak bisa menanam kembali sampai es mencair. Musim dingin relatif lama, jadi kami memberikan persediaan beras selama enam bulan, batu bara untuk pemanas, dan bahkan benih untuk ditanam. Kami berharap setiap benih cinta yang bisa ditabur akan dapat dituai tanpa akhir.

Tn. Yan:

Cinta dan bantuan dari Taiwan telah mengubah banyak sikap pejabat Tiongkok dari tidak peduli menjadi peduli. Namun masih ada orang-orang di Taiwan yang menentang bantuan kemanusiaan di Tiongkok. Apakah Anda kecewa?

Master Cheng Yen:

Tentu saja saya sedih tentang hal itu, tetapi saya tidak akan mengeluh. Saya merasa sangat menyayangkan. Jika orang dapat merenungkannya sedikit lebih banyak, membuat segalanya lebih sederhana, mereka akan senang dengan kegiatan memberikan bantuan. Mereka yang selalu melihat hal-hal secara negatif pasti tidak akan bahagia. Orang yang tidak bisa memaafkan akan menderita.

Sejak menyaksikan bencana ini, kami tidak tahan untuk tidak melakukan apa pun untuk membantu. Begitu juga di Taiwan. Kami masih menyediakan bantuan jangka panjang untuk lima ribu rumah tangga di Taiwan, dan jumlahnya bertambah setiap bulannya.

Tn. Lin:

Saya telah berbicara tentang masalah integrasi dengan novelis Jin Yong. Dia mengatakan bahwa hubungan antara kedua sisi Selat Taiwan seperti orang yang jatuh cinta. Orang-orang di kedua sisi Selat Taiwan tidak saling kenal karena mereka tidak berkomunikasi. Tetapi jika mereka dapat berinteraksi lebih banyak, gaya hidup mereka akan menjadi serupa dan integrasi di masa depan akan lebih mudah.

Master Cheng Yen:

Setelah bekerja dengan mereka, saya merasa bahwa orang-orang di Tiongkok baik hati. Bahkan para pemimpin memiliki cinta di hati mereka. Selama kita semua berinteraksi dengan ketulusan, kita akan menemukan bahwa setiap orang memiliki cinta kasih di hati mereka.

Tn. Yan:

Selama pola pikir dan titik awal kita sama, semuanya bisa dinegosiasikan.

Master Cheng Yen:

Setidaknya kita harus merespons dengan kebaikan, daripada menolak dengan alasan yang tidak masuk akal.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Menangani Masalah dengan Harmonis

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Dalam berperilaku dan menangani masalah, bagaimana caranya supaya tetap dapat menjaga keharmonisan?

Master menjawab:

Harmonis artinya memuaskan semua pihak. Memperlakukan orang atau menangani masalah harus mempergunakan cara yang luwes, jangan mempergunakan cara yang tajam menusuk, sebab cara yang tajam bukan saja akan melukai perasaan orang, juga akan menusuk hati mereka.

有人請教上人：

做人做事要如何才能圓融？

上人的回答：

圓就是圓滿，待人處世要用圓的方法，不要用尖的方法；因尖銳會傷到人，同時也會扎到別人的心。



Kisah Putri Raja Asoka

Dalam seratus tahun setelah Buddha Parinibbana, di Kota Rajgir ada seorang raja bernama Asoka yang merupakan raja yang agung dan bijaksana di India. Di dalam istananya, ada banyak pelayan yang sering mendengar sebuah cerita.

Pada zaman Buddha masih hidup, ada dua anak laki-laki yang sedang bermain pasir. Salah satu anak berkata, "Aku akan menjadi raja dan engkau menjadi menteriku. Mari kita membangun kerajaan besar

dengan istana di dalamnya." Jadi, mereka berdua membangun istana di sana.

Anak kedua berkata, "Baiklah, mari kita bangun sebuah kerajaan besar. Kerajaan besar membutuhkan gudang besar, baru bisa menyimpan banyak bahan pangan dan barang berharga."

Saat mereka sepenuh hati membangun istana dan gudang besar, Buddha berjalan mendekati mereka. Saat salah satu anak yang sedang membangun istana mendongak dan melihat Buddha,



hatinya dipenuhi sukacita. Melihat Buddha memegang mangkuk-Nya, anak ini segera mengambil segenggam pasir dari lokasi gudang dan dengan hormat berkata kepada Buddha, "Yang Dijunjung, aku mempersembahkan rasa hormat tertinggi dan bahan pangan terbaikku."

Dia lalu mengisi mangkuk Buddha dengan pasir tersebut. Buddha melihat bahwa anak ini sangat menggemaskan. Meski anak ini sedang bermain, tetapi melihat anak ini begitu tulus, Buddha sangat gembira dan berkata, "Engkau sangat tulus. Semoga dalam seratus tahun mendatang, engkau dapat menguasai seluruh kerajaan di India dan menjadi seorang raja yang menjunjung Dharma."

Di Kota Rajgir, banyak orang yang berkata bahwa Raja Asoka merupakan anak yang seratus tahun lalu diramal oleh Buddha. Kini, sebagai seorang raja, Raja Asoka menjunjung Dharma serta sering memberi persembahan kepada para anggota Sangha di istana. Selain itu, rakyat hidup tenteram dan makmur. Di dalam istana, ada seorang pelayan yang pernah mendengar cerita ini dan berpikir, "Seratus tahun yang lalu, Yang Mulia dengan penuh hormat memberi persembahan berupa segenggam pasir kepada Buddha dan memperoleh berkah sebesar ini. Sebagai seorang pelayan di istana, aku tak bisa memberi persembahan apa pun. Apakah di



kehidupan mendatang aku akan semakin miskin?" Dia meratapi nasibnya sendiri.

Suatu hari, dia melihat sebuah koin di lantai. Dia segera memungut dan menggenggamnya di telapak tangannya. Dia terus mencari pemilik koin tersebut. Beberapa hari berlalu, tetapi dia tidak menemukan pemilik koin tersebut. Jadi dia berpikir, "Koin ini mungkin tidak berarti bagi pemiliknya, tetapi bagi aku, ini sangat berharga. Berkesempatan untuk memberi persembahan kepada anggota Sangha, inilah harapan terbesar dalam hidupku."

Suatu hari, sang raja ingin memberi persembahan kepada anggota Sangha lagi. Melihat anggota Sangha pertama, pelayan itu mempersembahkan koin dengan penuh rasa hormat. Saat menerima koin, anggota Sangha itu mendoakan pelayan itu dengan tulus semoga harapannya dapat terwujud. Pelayan itu berpikir, "Semoga aku bisa menjadi kaya agar bisa terus memberi persembahan kepada anggota Sangha." Inilah satu-satunya harapannya.

Beberapa hari kemudian, pelayan itu tiba-tiba meninggal dunia. Setelah itu, istri Raja Asoka mengandung. Sang ratu melahirkan seorang putri. Setelah lahir, tangan kanan sang putri selalu mengepal. Karena itu, dia dijuluki "Putri Kepalan Tangan". Dua atau tiga tahun kemudian, sang ratu berkata kepada Raja Asoka, "Putri kita sangat menggemaskan dan semua orang sangat menyayanginya. Namun, entah mengapa dia enggan membuka kepalan tangannya."

Raja Asoka lalu mengelus-elus tangan putrinya dan perlahan-lahan membuka kepalan tangannya. Ternyata, di telapak tangan kanannya terdapat sebuah koin. Setelah melihatnya, Raja Asoka mengambil koin itu. Kemudian, muncul sebuah koin lagi di tangan putrinya. Orang-orang pun mulai membicarakan tentang seorang

pelayan di istana yang dengan penuh hormat mempersembahkan koin yang ditemukannya, lalu terlahir kembali menjadi putri Raja Asoka.

Ini merupakan salah satu kisah dalam Sutra. Jika ingin memberi tahu orang-orang bahwa berdana dapat mendatangkan berkah, kita dapat menggunakan kisah ini. Ini juga dapat menginspirasi orang-orang. Asalkan bersumbangsiah dengan tulus, dana kecil pun dapat menciptakan pahala besar. Semuanya bergantung pada pikiran kita. Saat kita berdana dengan tulus dan penuh hormat, berarti kita menciptakan berkah. Pelayan itu mendengar tentang kisah kedua anak pada seratus tahun lalu dan menyaksikan kondisi Raja Asoka sekarang. Karena itu, dia terinspirasi untuk menggunakan hati yang tulus dan penuh rasa hormat guna memberi persembahan



kepada anggota Sangha. Kemudian, dia pun terlahir kembali sebagai seorang putri di istana. Koin di telapak tangannya ialah buktinya.

Saya sering berkata bahwa butiran beras dapat memenuhi lumbung. Menyisihkan segenggam beras tidak akan memengaruhi kelangsungan hidup satu keluarga. Namun, akumulasi beras yang disisihkan dapat digunakan untuk menolong keluarga lain. Dalam dunia Tzu Chi, banyak orang yang bersedekah sedikit demi sedikit. Ini demi membangkitkan cinta kasih orang banyak. Kita menggunakan metode praktis untuk membimbing orang-orang

untuk membangkitkan cinta kasih di dalam hatinya. Ini termasuk sebuah pendidikan.

Dalam Sutra terdapat banyak kisah yang menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan kebenaran. Kini kita hendaknya mempraktikkan kebenaran untuk membawa manfaat bagi masyarakat. ■

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)

Penyelaras: Hadi Pranoto





Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor PGC

Pusat Grosir Cililitan (PGC) Mall Lt. 7 (A)
Jl. Mayjen Sutoyo No. 76, Jakarta Timur
Tel.(021) 30019138

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 3, Lt.3
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Penghubung Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daaiv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Anand Yahiya

在逆流中要有毅力，不要隨波逐流，旋轉而去。
Diperlukan keuletan ketika berjuang melawan arus.
Jangan justru terombang-ambing karena terbawa arus.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050